

LAPORAN PENELITIAN

Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Salafiah Membentuk Karakter Multikultural Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam, Ibnu Amin, al Falah di Kalimantan Selatan)

Diajukan Oleh :

Nadzmi Akbar, S.Pd., M.Pd.I (Ketua Tim)

NIP. : 197101052000031002

NIDN : 2005017104

Pangkat Jabatan : Lektor Kepala

Pendidikan Terakhir : S2 Manajemen Pend. Islam

Muhammad Rifat, S.Ag. M.Ag (Anggota)

NIP. : 197208151998031003

NIDN. : 2015087202

Pangkat Jabatan : Lektor Kepala

Pendidikan Terakhir : S2 Filsafat Islam; Tasawuf



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN

ANTASARI BANJARMASIN

TAHUN 2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia saat ini mulai kehilangan jati diri, nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, musyawarah mufakat sikap adil sudah mulai luntur. Secara individual sikap hormat, menghargai perbedaan dan menerima perbedaan juga sudah mulai tercerabut dari sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia.

Menilik sejarah dan realita saat ini beberapa kali tragedi kemanusiaan yang terjadi merupakan bersumber dari perbedaan suku, agama dan budaya. Semua itu merupakan problem Multikulturalisme yang terlupakan. Karakter multikulturalis harus menjadi perhatian bagi semua pihak apalagi bangsa Indonesia yang memiliki khazanah perbedaan yang sangat banyak dan unik. Jika dikelola dengan baik akan menjadi potensi kekayaan yang luar biasa bagi Indonesia, tetapi jika dilupakan begitu saja akan menjadi bencana yang sangat dahsyat.

Perbedaan dalam kehidupan manusia tidak akan bisa dipungkiri, sebagaimana firman Allah SWT “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat (49): 13). Dalam Islam sudah diajarkan tentang multikulturalisme dan bagaimana bersikap, Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan

orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Q.S. al-Hujurat (49): 12

Dunia pendidikan menjadi tumpuan dan harapan pemerintah untuk dapat membentuk dan mengembangkan karakter multikultural masyarakat, baik pendidikan formal maupun non formal. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga terus menerus mengembangkan karakter para santrinya. Pendidikan pada pondok pesantren ada yang bersifat formal dan ada juga yang non formal, sehingga arah dan bentuk pendidikan dalam pondok pesantren sepenuhnya di tentukan oleh pimpinan pondok pesantren bersangkutan. Setiap pesantren mempunyai gaya dan strategi tersendiri dalam membentuk karakter para santrinya.

Di Kalimantan Selatan banyak sekali pondok pesantren sebagai tempat pendidikan Agama Islam bagi anak, termasuk didalamnya memberikan pendidikan budipekerti atau akhlak mulia yang juga disebut dengan karakter. Dari pengamatan di lapangan pada tiga pondok pesantren al Falah, pondok pesantren Ibnul Amin dan pondok pesantren Darussalam dan informasi-informasi yang berkembang para santri dan lulusan pondok pesantren tersebut memiliki karakter kepribadian yang baik secara emosional dan sosial. Memiliki karakter multikultural menghargai orang lain, rasa hormat pada orang lain, menerima perbedaan, toleransi, cinta tanah air dan dapat hidup bahagia dalam alam demokrasi Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tentunya pihak manajemen pesantren memiliki pendekatan dan strategi tertentu dalam membentuk dan mengembangkan karakter para santrinya. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian secara mendalam tentang strategi pemimpin pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri pada pondok pesantren Darussalam, Ibnul Amin dan al Falah

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini secara umum diarahkan pada bagaimana strategi pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural para santrinya, dimulai dari perencanaan, pengorganisasi dan kepemimpinan membentuk karakter multikultural di pondok pesantren Darussalam di Martapura, pondok pesantren Ibnul Amin di Pamangkih, secara khusus dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perencanaan pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri di pondok pesantren salafiah.
2. Strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultural santri di pondok pesantren salafiah.
3. Strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri di pondok pesantren salafiah.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan umum penelitian ini adalah menemukan dan mendiskripsikan tentang strategi pemimpin pondok pesantren membentuk karakter multikultural para santrinya, dimulai dari perencanaan, pengorganisasi dan kepemimpinan membentuk karakter multikultural di pondok pesantren al Falah, Pondok Pesantren Darussalam di Martapura, pondok pesantren Ibnul Amin di Pamangkih, secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan perencanaan pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri di pondok pesantren salafiah
2. Mendiskripsikan strategi pemimpin pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultural santri di pondok pesantren salafiah.

3. Mendisripsikan strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter mutikultural santri di pondok pesantren salafiah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Kegunaan secara Teoretis

Secara teoritis, hasil riset ini akan memberikan kontribusi teoritik terhadap kepemimpinan dan manajemen pendidikan karakter multikultural pada lembaga pendidikan Islam. Seiring dengan makin berkembangnya teori kepemimpinan dan manajemen pondok pesantren ditengah majemuknya masyarakat Indonesia, maka kontribusi teori kepemimpinan pendidikan karakter multikultural maka eksistensinya sangatlah dibutuhkan.

2. Kegunaan secara Praktis

Secara praktis, hasil riset ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi praktisi di lapangan, ketika menformulasikan penerapan kebijakan, kepemimpinan, perencanaan, dan menciptakan budaya organisasi pondok pesantren dalam rangka membentuk karakter multikultural para santri atau anak didik.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Konsep Karakter Multikultural

Pemerintah RI (2010) menyatakan bahwa karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan

Dalam konteks pembentukan karakter multikultural, tentunya menyangkut paham, cara pandang yang dimiliki individu sehingga menjadi pedoman dalam hidup berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya. Masthuriyah Sa'dan(2015 : 92) berpendapat bahwa Multikulturalisme adalah merupakan cara pandang, cara berpikir, dan paradigmaperpikir dalam konteks sosial budayasuatu masyarakat. Sebagai sebuahparadigma, multikulturalisme memuat didalamnya sebuah nilai-nilai etis yang menjadi pedoman dasar dalam setiap perilaku individu. Di dalam pedomantersebut, terdapat prinsip-prinsip moral yang menjamin setiap aktivitas individu dan masyarakat sesuai sesuai dengan hak dan kewajibannya. Prinsip-prinsip moral tersebut mencakup politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja, HAM, hak budaya komunitas, kelompok minoritas, dan sebagainya.

Dengan demikian karakter multikultural adalah ciri kepribadian yang khas yang berlandaskan nilai-nilai etis, cara pandang, cara pikir dan berperilaku yang tidak membeda-

bedakan suku, agama dan budaya, dalam tatanan kehidupan dengan basis pluralis dalam berbagai aspek. Karakter multikultural misalnya bersikap adil, toleran, menerima perbedaan, sikap hormat.

B. Multikulturalisme di Pesantren

Term “pesantren” secara etimologis berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama atau; pondok. Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam (Haidar Putra Daulay, 2001: 7). Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agaman Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Mujamil Qomar, 2002: 2). Dari pendapat-pendapat tersebut, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat dimana orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keislaman tertua di Nusantara, ternyata pesantren memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang patut diapresiasi. Salah satu dari keunikan-keunikan tersebut adalah adanya kesadaran multikultural di pesantren jauh sebelum wacana multikulturalisme berkembang. Misalnya saja, Wali Songo yang disebut-sebut sebagai *founding fathers* pesantren melakukan dakwah di tengah bangsa kita melalui pendekatan beraneka ragam: ekonomi, sosial, kebudayaan, dan politik.

Multikulturalisme di pesantren secara umum dapat kita lihat dari dua hal. *Pertama*, secara sosiologis. Pesantren sebagai sebuah komunitas sosial biasanya terdiri dari para santri dengan latar belakang yang multisuku, multibudaya, multi-etnik, multibahasa, dan multidialek. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial di pesantren juga sangat plural. Walaupun adanya perbedaan dan keberagaman, tetapi pesantren mampu menampakan sebuah keharmonisan. Seperti yang tercermin di Ma’had Al-Jami’ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta misalnya, diisi oleh ratusan mahasantri dari berbagai daerah di Indonesia dan mahasiswa luar negeri, namun tak pernah

terlihat gejala untuk berpecah-belah. Mahasantri hidup rukun dan saling membantu bagaikan saudara. Sistem asrama, mampu membangun kesadaran multikultural kepada para mahasantri tidak hanya dalam kerangka teoritis, tetapi langsung ditransformasikan secara nyata dalam kehidupan.

Kedua, secara paradigmatis. Di dalam kerangka berpikir, pesantren telah menjunjung tinggi prinsip toleransi dan keterbukaan. Pesantren mengajarkan kepada anak didiknya untuk lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Di dalam pengajaran disiplin ilmu fiqih, misalnya, pesantren memberikan pemahaman yang multi-madzhab terhadap para santri. Ada Madzhab Syafi'iyah, Hanafiyah, Hanbaliyah, dan Malikiyah. Bahkan, dalam satu payung madzhab pun masih banyak perbedaan-perbedaan pendapat, suatu hal yang dalam tradisi intelektual pesantren tak pernah memicu konflik dan permusuhan.

Al-'ilmu bila 'amalin ka as-syajari bila tsamarin “pengetahuan tanpa pengamalan seperti pohon tanpa buah”, sebuah prinsip yang dipegang teguh oleh pesantren menjadikan multikulturalisme tidak hanya sebatas wacana mati, tetapi harus dipraktikkan dalam bentuk nyata agar lebih berarti. Nilai-nilai multikulturalisme benar-benar dibumikan secara masif sehingga mengakar menjadi sebuah prinsip hidup. Masih ada sebangkah harapan dari pesantren untuk Indonesia yang lebih bijak menyikapi perbedaan. Pesantren, seperti disebutkan di muka, telah memberikan gambaran bagaimana keharmonisan itu tetap terjaga, walaupun perbedaan senantiasa ada. Kesuksesan pesantren dalam membangun kehidupan harmonis di tengah perbedaan, menunjukkan bahwa multikulturalisme di pesantren simbol *Bhineka Tunggal Ika* yang tidak hanya dipahami tapi juga dijalani. Kita berharap apa yang ditunjukkan oleh pesantren, bisa diwujudkan dalam skala yang lebih luas: negara-bangsa.

C. Kebijakan Pengembangan Karakter Multikultural

Dasar landasan kebijakan pendidikan daerah yaitu Pancasila dan UUD 1945 Pasal 31 dan 32.UU.No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, UU. N0. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, UU.No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, Peraturan Pemerintah tentang pendidikan dan Permendiknas.

Memberlakukan pendidikan karakter multikultural harus berorientasi pada; dominasi kekuasaan akademis, demokrasi terbuka, distribusi daerah, orientasi kepentingan nasional dan regional. Karakteristik multikultural setiap daerah memiliki perbedaan, baik dilihat dari etnis, budaya dan agama maupun dari karakteristik geografisnya. Dengan demikian pemerintah daerah harus diberi kewenangan penuh dalam mengelola potensi multikulturalisme yang dimilikinya.

Sedangkan masalah kurikulum adalah bagaimana menyusun institusional Kurikulum di semua jenjang pendidikan dapat mengadopsi nilai-nilai pluralitas kedaerahan, dengan prinsip menjunjung tinggi khasanah budaya nasional dan kearifan lokal. “Era reformasi dan otonomi daerah saat ini sebagian besar upaya pengembangan pendidikan dilakukan dengan orientasi pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up approach*)” (Rohman & Wiyono, 2010 : 147).

Pada aspek kebijakan pendidikan karakter multikultural yang sangat urgen dilakukan adalah membuat kebijakan yang menguatkan eksistensi lembaga pendidikan karakter multikultural secara formal. Hal itu akan menyangkut pembiayaan yang sah dari uang negara, dalam rangka merancang lingkungan dan program pendidikan karakter multikultural. Kebijakan manajemen pendidikan karakter dapat dibuat di sekolah negeri sebab dasar pijakannya sudah sangat jelas dan kuat yaitu UUD 1945 dan UU RI.

D. Perencanaan Pendidikan Karakter Multikultural

Dalam perencanaan pendidikan secara umum akan mengacu kepada dua hal yaitu perencanaan program dan kegiatannya. Begitu juga halnya pendidikan karakter berbasis

multikultural perencanaan memiliki dua makna yaitu perencanaan program dan kegiatan penanaman karakter dalam lingkup multikultural, serta penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh unsur personel dan manajemen sekolah. “Hal-hal direncanakan adalah pengembangan nilai-nilai karakter melalui: kurikulum dan pembelajaran, manajemen sarana dan pra sarana pendidikan, manajemen pembiayaan pendidikan” (Aqib, dkk (2011 :32).

Perencanaan manajemen pendidikan karakter multikultural dapat di bagi menjadi dua pertama pertama rekayasa lingkungan (Inveromental Engineering) dan kedua rekayasa program (Engineering Program) pendidikan karakter multikultural di sekolah.

E. Kepemimpinan Pendidikan Karakter Multikultural

Kemampuan pemimpin dalam manajemen pendidikan karakter berbasis multikultural akan mengacukan kepada bagaimana dapat menggerakkan seluruh personelnnya sebagai pengembang karakter berbasis multikultural dan juga bagaimana menggerakkan para personel sumber daya pendukung berkembangnya karakter berbasis multikultural bagi semua siswa. “Pemimpin dalam manajemen memegang peranan untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada pada organisasi” (Krietner. 1989: 9). Dalam hal ini pemimpin harus mampu mempengaruhi personelnnya menuju pendidikan karakter yang berbasis multikultural. Manajemen tidak hanya dipandang sebagai ilmu, melainkan juga sebagai seni. Adalah Stoner (2006: 15) menyatakan bahwa manajemen sebagai *”The art of getting things done through people”*.

Kemampuan untuk memimpin kadang-kadang dilihat sebagai kualitas kepribadian seseorang baik tidak atau tidak memiliki. Ada gagasan kebenaran dalam hal ini dan beberapa pemimpin brilian telah mencapai keberhasilan karena karisma pribadi dan visi mereka ditetapkan sebelum pengikut mereka.

Ada beberapa pemimpin yang memiliki kemampuan berpikir cepat dan memiliki intuisi sehingga mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat pemikiran intuitif sering dilihat

sebagai misterius dan bahkan pemikiran magis karena terjadi dengan cepat, tanpa berpikir logis jelas, dan ketika digunakan oleh para ahli, sering benar dalam kesimpulannya. Hebert Simon adalah salah satu ulama pertama yang mengungkap intuisi. Dalam studinya pemain catur ahli, misalnya, ia menemukan bahwa Grandmaster bisa membuat gerakan terampil dalam beberapa detik hanya dengan melirik posisi di papan dan kemudian memilih langkah selanjutnya. Dengan kata lain, mereka membuat keputusan cepat, tampak dengan sedikit analisis ; yaitu, mereka intuitif dan benar dalam pemikiran mereka dan memutuskan. Tapi setelah pemeriksaan lebih dekat, intuisi tersebut adalah ahli sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman(Epstein, 2010; Klein, 2003; Simon, 1987, 1992). pemikiran intuitif didasarkan pada asosiasi dan pengenalan pola. Simon (1992) secara ringkas menjelaskan: "Situasi telah memberikan isyarat: isyarat ini telah memberikan akses ahli untuk informasi yang tersimpan dalam memori, dan informasi yang memberikan jawabannya." (Dipaola, Hoy.2015 : 4)

Kompetensi yang dikembangkan oleh McCall dan Hollenbeck untuk pemimpin multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) Fleksibilitas dalam strategi dan taktik
- 2) Sensitivitas Budaya
- 3) Kemampuan untuk menangani kompleksitas
- 4) Ketahanan dan akal
- 5) Kejujuran dan integritas
- 6) stabilitas Pribadi
- 7) Suara keterampilan teknis : (Connerley and Padersen, 2006 : 73)

Untuk itu berbagi tanggung jawab mesti ditumbuhkan. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan karakter bernuansa multikultur, akan semakin lestari

pengembangan program tersebut. Pembentukan Tim Pendidikan Karakter bernuansa multikultur sekolah yang melibatkan berbagai macam pemangku kepentingan sekolah merupakan hal yang tidak dapat diabaikan.

Kompetensi pemimpin manajemen pendidikan karakter berbasis multikultural bahwa selain sebagai manajer yang mempunyai kemampuan menjalankan fungsi-fungsi manajemen, juga bertindak sebagai kepala sebagai tokoh sentral pendidik di sekolah. Untuk itu kompetensi yang harus dimiliki adalah memiliki karakter pribadi yang mantap, pandangan yang futuristik, sensitif konflik multikultur. Pemimpin pendidikan selain mampu mempengaruhi personel untuk bekerja maksimal tetapi juga mampu mempengaruhi terbentuknya karakter berbasis multikultural.

Dalam rangka mengembangkan karakter multikultural seorang pemimpin minimal harus melakukan strategi yaitu pendidikan, pembiasaan dan keteladanan. Semua itu tentunya juga harus didukung atau dilakukan oleh para pendidik dengan demikian pembentukan karakter multikultural termediasi oleh budaya organisasi dan perilaku orang-orang yang ada disekitar santri.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang multikultural di pesantren antara lain:

1. Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Modern ittihadul Ummah Gontor Poso) tahun 2014. Hasilnya bahwa pendidikan multikultural di pesantren yaitu diajarkannya sikap toleransi diantara sesama santri dan perbedaan pendapat sangat dihargai, keberagaman pikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan atau tidak memaksakan suatu ide'

2. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D Di-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan oleh Zulqarnain tahun 2016. Hasilnya menunjukkan bahwa penanaman nilai multikultural dilakukan dengan berbagai cara yaitu pada kegiatan pembelajar, kegiatan pengembangan diri dan yang ketiga dengan pembiasaan.
3. Penanaman Nilai-nilai Multikultural (studi Kasus pada Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur) tahun 2014 oleh Khojir. Hasilnya menunjukan bahwa media untuk menanamkan nilai-nilai multikultural adalah masa orientasi, ta'lim al-Diniyah, kehidupan asrama, pembelajaran formal, halaqah dan pentas seni budaya. Model penanaman nilainya yaitu model aksi refleksi dan aksi, model ignasian dan model praktek, emperis, rasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, untuk dapat menggambarkan dan mendiskripsikan tentang strategi pimpinan pondok pesantren membangun karakter multikultural santri. Seluruh fenomena yang ditemukan di lapangan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif secara utuh sampai kepada kesimpulan-kesimpulan bagaimana sebenarnya strategi pimpinan pondok pesantren dalam membangun karakter multikultural santri di tempat penelitian. Dapat dikatakan bahwa semua jenis kualitatif itu sifatnya deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan karakteristik dari fenomena (Ulfatin, 2015 : 25).

Dengan metode kualitatif akan lebih efektif dalam melakukan penelitian strategi pimpinan pondok pesantren dalam membentuk karakter berbasis multikultural santri secara menyeluruh, utuh dan natural. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang melekat dalam penelitian kualitatif. Dalam pendekatan fenomenologis peneliti berusaha menafsirkan dan memahami kejadian-kejadian dan interaksi manusia dengan latar kehidupan tertentu. Selain itu Gejala-gejala terhadap fenomena yang diteliti akan lebih mudah didiskripsikan dan dimengerti. Sebagai ciri khas laporan penelitian kualitatif, pada sajian metode ini peneliti dapat mengemukakan catatan tambahan terkait dengan pengalaman, orientasi filosofi, dan bias-bias yang ditemukan sebagai upaya mempertinggi kredibilitas auditabilitas data” (Mukhadis. 2014, : 169).

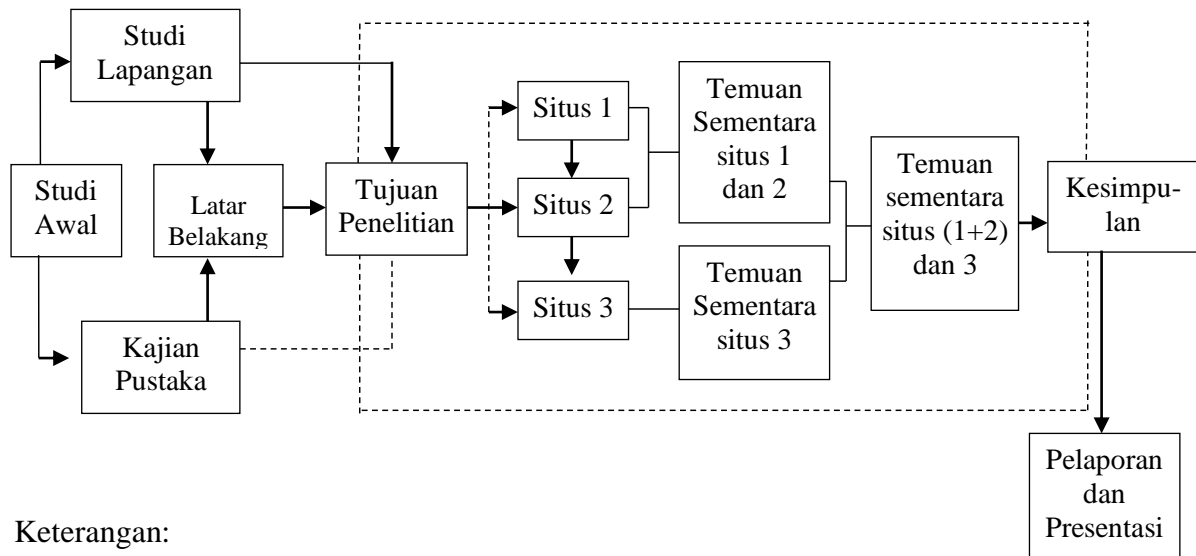
Rancangan penelitian ini menggunakan studi multisitius, studi multisitius ini melakukan penelitian terhadap beberapa pesantren yang memiliki karakter yang sama, misalnya program

pendidikan yang sama atau pelaksana dari kebijakan yang sama. Dengan rancangan penelitian multisitus ini berupaya mendapatkan persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa pesantren yang berbeda lokasinya.

Situs yang dikaji dalam penelitian ini adalah 3 pesantren dengan lokasi yang berbeda. Letak masing-masing pesantren sengaja diambil pada lokasi yang berbeda yaitu di Kabupaten Hulu Sungai Tengah tepat pesantren Ibnul Amin desa Pamangkih pesantren yang sudah lama berdiri sejak tahun 1960 an, terbesar di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, kemudian Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar, juga pesantren terbesar dan tertua di Kabupaten Banjar. Pesantren al Falah di Banjarbaru yang juga pesantren terkemuka. Ketiga pesantren tersebut sudah banyak mengeluarkan alumnus-alumnus yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan menjadi alim ulama, tokoh masyarakat mumpuni dalam membawa masyarakat hidup rukun. kemudian Kabupaten Tanah Bumbu lokasi sekolahnya dihuni penduduk yang didominasi oleh pendatang.

Dalam prosesnya penelitian ini dimulai dari Pesantren Darussalam Martapura, penelitian dilakukan dengan dibarengi pengolahan data sehingga sudah tergambar tentang strategi pimpinan pondok pesantren dalam membentuk karakter multikultural para santri pada. Selanjutnya juga dilakukan proses yang sama pada situs kedua yaitu Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, dan diteruskan masuk pada situs ketiga yaitu pada Pondok Pesantren al Falah di Banjarbaru. Setiap situs penelitian tersebut harus didapat gambaran strategi kepemimpinan membentuk karakter multikultural, sehingga ketika selesai penelitian lapangan sudah tergambar persamaan strategi pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural antar situs penelitian. Secara singkat proses penelitian ini menggunakan lintas situs.

Penelitian ini memiliki tiga lokasi penelitian, maka prosedur yang sama diterapkan pada masing-masing lokasi penelitian tersebut, oleh karena itu dibutuhkan studi lintas situs. Gambaran tentang rancangan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



Keterangan:

- > : Berhubungan dan berurutan
- - - - -> : Kegiatan dalam situs

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan sendiri oleh peneliti yang biasa disebut dengan *purposive*. Maksud dari *purposive location* adalah cara atau teknik menentukan lokasi atau tempat penelitian yang dilakukan tidak secara acak (*non random*). Teknik menentukan secara *purposive* dengan pertimbangan relevansi kondisi objek penelitian dengan lokasi penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan tepat sasaran.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini: (1) Pondok Pesantren Darussalam Martapura (2) Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih (3) Pondok Pesantren al Falah . Ketiga pesantren tersebut tersebut memiliki kewajiban dan tanggung jawab membentuk karakter

santrinya secara merata sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun nilai-nilai pendidikan Islam, pada sisi lain pemilihan ketiga pesantren tersebut adalah dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Ketiga pesantren tersebut merupakan pesantren salafiah yang tertua di Kalimantan Selatan, sehingga banyak mengeluarkan atau meluluskan para santri yang berkiprah di masyarakat menjadi tokoh masyarakat dan tokoh agama bahkan menjadi politisi ataupun pejabat.
2. Ketiga pesantren tersebut merupakan pesantren salafiah terkemuka di Kalimantan Selatan, sehingga menjadi tempat dan harapan masyarakat untuk menimba ilmu pengetahuan agama secara mendalam dan sekaligus menjadi tempat pendidikan para santri sehingga menjadi individu yang cerdas secara intelektual, emosional, spiritual dan sosial.
3. Para santri ataupun alumnusnya dalam kiprahnya dimasyarakat selalu menampilkan sikap moderat, ramah, hormat dan santun terhadap siapapun, mengakui dan menghargai perbedaan artinya ketiga pesantren tersebut mampu mengembangkan karakter multikultural bagi para santrinya maupun bagi pihak manajemen pesantren bersagkutan.

Tiga lokasi beda kabupaten/kota dapat dilihat pada peta Kalimantan Selatan di bawah ini di bawah ini:



Gambar: Peta Lokasi Propinsi Kalimantan Selatan sebagai lokasi penelitian

D. Sumber Data Penelitian

Dalam rangka mendapatkan data yang menyeluruh, natural dan objektif diperlukan sumber data yang tepat, dalam penelitian kualitatif sumber data utama dapat diperoleh dengan observasi langsung atau partisipan, kemudian wawancara mendalam dengan dukungan data dari data dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik hal itu juga diungkapkan Yim (2003), Ulfatin (2015 : 180). Secara singkat jenis data penelitian berdasarkan sumbernya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah pernyataan dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman dan pengambilan foto. Selebihnya adalah sumber data sekunder seperti tulisan/dokumen, foto dan statistik. Data primer diperoleh dari informan yaitu pimpinan atau pengasuh pondok pesantren, guru/ustadz/ muallim. Data sekunder bersumber dari

dokumen-dokumen resmi yang ada berupa catatan, gambar, foto serta bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Tabel 2
Informan Kunci

No	Informan Kunci	Jumlah
1.	Pimpinan dan Guru Pondok Pesantren Darussalam Martapura	7 Informan
2.	Pimpinan dan Guru Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih	7 Informan
3.	Pimpinan dan Guru Pondok Pesantren al-Falah Banjarbaru	7 Informan
4.	Santri Pondok Pesantren Darussalam Martapura	5 Informan
5.	Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih	5 Informan
6.	Santri Pondok Pesantren al-Falah Banjarbaru	5 Informan
7.	Masyarakat sekitar Pondok Pesantren	6 Informan
	Jumlah	42 informan

E. Prosedur Pengumpulan Data.

Dalam proses pengumpulan data, ada tiga tahap yang dilakukan oleh peneliti, ialah : (1) memasuki lapangan penelitian (*getting in*), (2) ketika berada di lokasi penelitian (*getting a long*), dan (3) ketika mengumpulkan data di lapangan (*logging data*).

Pada awal memasuki lapangan penelitian tanpa membawa pretensi apapun, peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi kondisi lokasi penelitian, berbagai aktivitas yang dilakukan di sekolah. Melakukan pendekatan berupa perkenalan dengan santai dan sopan dengan warga pesantren, juga melakukan interaksi dengan para warga pesantren yang ditemui. Pada tahap awal memasuki lokasi penelitian hal terpenting dilakukan oleh peneliti

adalah menemui para informan kunci. Informan kunci yang pertama kali ditemui adalah Pimpinan pondok pesantren, karena dialah orang pertama yang dipandang paling banyak mengetahui tentang pesantrennya. Sedangkan informan kunci yang lain, akan dilakukan penelusuran dengan teknik *snaw-ball*. Selanjutnya peneliti menemui informan tambahan, yang diharapkan dapat memberikan informasi berharga dalam upaya-upaya pembentukan karakter multikultural.

Ketika berada di lokasi penelitian (*getting a long*), ada beberapa yang dilakukan oleh peneliti, membentuk hubungan baik dengan informan kunci, dengan maksud membuka jalan guna mendapatkan data yang benar-benar obyektif dan akurat. Hubungan baik yang peneliti lakukan, antara lain dengan bersikap sopan dan santun sesuai dengan tradisi dan kultur setempat

Peneliti juga membentuk hubungan baik dengan informan tambahan, agar dapat membuka jalan untuk mengumpulkan data yang obyektif dari mereka. Ketika menemui informan tambahan, peneliti bersikap ramah dan lemah lembut dengan harapan mendapatkan penerimaan dari mereka. Segala hal yang akan peneliti kemukakan kepada para informan tambahan ini dirancang dan dipersiapkan dengan matang, dengan harapan tidak ada sama sekali jenis perkataan peneliti yang menyinggung perasaan mereka.

Ketika mengumpulkan data di lapangan, peneliti berusaha mendapatkan data mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pimpinan pesantren untuk membentuk karakter multikultural. Peneliti melakukan pengamatan (baik pengamatan pasif maupun pengamatan peran serta) atas aktivitas kepemimpinan manajemen pendidikan karakter multikultural serta peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para informan kunci.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada umumnya teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan observasi, wawancara dan membuka dokumen-dokumen yang dapat membuka fakta dan peristiwa yang akan diteliti. Dengan ketiga teknik tersebut peneliti akan mendapatkan gambaran secara jelas dan akurat dan lengkap sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan, mengamati secara terfokus pada masalah-masalah yang telah tercantum pada tujuan penelitian, berupa gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi dilapangan. Hasil pengamatan tersebut ditafsirkan, diungkap berbagai faktor penyebab yang pada akhirnya ditemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Dengan demikian menurut Garayibah dan Emzir (2012 : 38) observasi yang dilakukan itu adalah observasi ilmiah, observasi dapat dilakukan dengan partisipan maupun non partisipan.

Wawancara dilakukan dengan cara menyampaikan secara langsung sederetan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada informan. Secara langsung disini dalam arti peneliti berhadapan atau bertatap muka langsung dengan responden, tidak menggunakan media komunikasi, atau media lainnya. Wawancara dengan berhadapan secara langsung yang memungkinkan digunakannya bahasa nonverbal dan akan lebih efektif karena penyampaian dapat menyesuaikan dengan kemampuan informan. teknik mendapat data dengan tatap muka, dengan mengajukan deretan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.

Dokumen biasanya digunakan untuk melengkapi data yang mungkin tertinggal atau peneliti ketinggalan momentum penting bagi penelitian. Hal itu terjadi oleh karena terbatasnya waktu penelitian. Berbagai data dapat diperoleh analisis padabahan-bahan

berupa; catatan tertulis, foto dan film yang sudah ada sebelum kehadiran peneliti di lokasi penelitian. Bungin. (2009 : 122) dan Nusa Putra (2013 : 174). berpendapat semua dokumen dalam beragam bentuknya dapat memberikan informasi berupa rekam jejak dari masa lalu yang terkait dengan penelitian. Bahan dokumen secara eksplisit berbeda dengan literatur.

Literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan secara rutin ataupun berkala. Sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumen. Meskipun berbeda antara literatur dengan dokumenter berbeda, tetapi keduanya dapat dijadikan sumber data pendukung untuk mengungkap data tentang kepemimpinan pendidikan karakter berbasis multikultural.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diuji sebagaimana penelitian kuantitatif. Keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu, semua data yang diperoleh sebelum dianalisis dilakukan pengecekan dengan empat kriteria sebagai tolak ukur bagi keabsahan data yaitu: derajat keterpercayaan (*credibility*), ketertransferan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Untuk lebih jelasnya dikemukakan uraian sebagai berikut:

1. Derajat keterpercayaan (*credibility*).

Derajat keterpercayaan bertujuan untuk meyakinkan bahwa data yang disajikan dapat dipercaya tanpa keraguan. Derajat kepercayaan setara dengan validitas internal, reliabilitas dan objektivitas dalam penelitian kuantitatif. Agar data yang diperoleh terpercaya, maka peneliti harus melakukan strategi menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Triangulasi (*Triangulation*) yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber, berbagai cara, berbagai waktu (Sugioyono, 2015: 372). Dengan demikian triangulasi dibedakan menjadi tiga hal yaitu triangulasi sumber data, metode dan waktu.
- b. Pengecekan Anggota (*Member Checks*) adalah mengecek kembali data yang diperoleh dari subjek dan informan yang memberikan data. Pengecekan dapat secara lisan maupun tulisan berupa transkrip data yang diperoleh.
- c. Perpanjangan Waktu Pengamatan (*long-term observation*), Kemungkinan terjadi waktu yang diperkirakan tidak mencukupi sehingga diperlukan perpanjangan waktu penelitian.
- d. Meningkatkan ketekunan dengan melakukan penelitian secara lebih cermat, teliti dan berkesinambungan.
- e. Diskusi Teman Sejawat (*peer examination*) dilakukan dengan teman yang sama-sama melakukan penelitian yang memiliki pengetahuan umum dan ada keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
- f. Kecukupan Bahan Referensi adalah bahan-bahan sebagai bukti data yang ditemukan melalui berbagai teknik dan metode, misalnya rekaman wawancara, video hasil pengamatan dan lain-lain.
- g. Analisis Kasus Negatif dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan mengapa ada kejanggalan atau adanya data yang berbeda, atau mungkin kemungkinan sebenarnya data tersebut sama.

2. Ketertransferan (*Transferability*).

Secara singkat ketertransferan adalah hasil penelitian yang diperoleh dapat diaplikasikan ditempat dan situasi yang lain, atau kalau dalam penelitian kuantitatif disebut dengan validitas eksternal.

Peneliti harus mampu memaparkan dan mendiskripsikan data temuannya secara jelas, rinci dan sistematis. Dengan demikian para pembaca dapat memahami dengan jelas hasil temuan penelitian sehingga dapat meaplikasikan hasil penelitian ditempat lain, sehingga penelitian yang dilakukan dianggap memenuhi ketertransferan (*Transferability*).

3. Kebergantungan (*Auditabelitas*) dan Kepastian

(*Conformability*)

Dalam penelitian kualitatif rentan dengan penafsiran subjektif terhadap data yang diperoleh. Sementara penelitian jenis apapun menuntut ketepatan penyajian hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif diperlukan aspek kebergantungan agar dapat menyajikan hasil penelitian sesuai dengan yang peristiwa yang terjadi dilapangan. Untuk itu harus dilakukan proses *audit* data Proses ini mempunyai paradigma reliabelitas, sebagaimanar dalam penelitian kuantitatif. “untuk melihat ketergantungan ini dapat dilakukan dengan melihat: (1) posisi peneliti (*the investigator's position*) (2) triangulasi (*triangulation*), dan (3) penelusuran audit (*audit trail*) (Ulfatin, 2015 : 284).

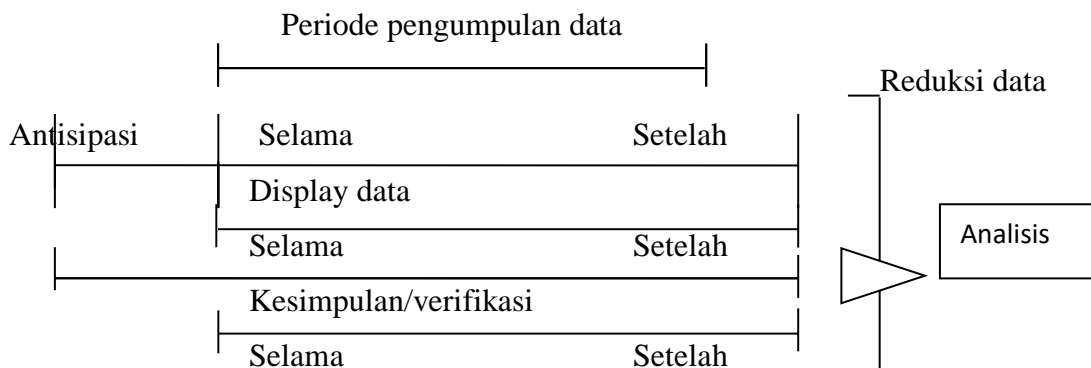
Sedangkan Kepastian adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa suatu hasil penelitian tidaklah bias, yang menekankan pada kualitas datanya. Konsep ini mendekati konsep obyektifitas dalam paradigma penelitian kuantitatif positivistik. Konsep kepastian ini berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan: apakah hasil penelitian ini benar-benar ditarik dari data.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti guna memenuhi dua jenis keabsahan ini adalah dengan cara sering berada di lapangan dan banyak menemui para informan serta melakukan cek-riccek atas data yang disajikan. Dalam riset kualitatif, yang menjadi

instrumen kunci adalah peneliti sendiri. Karena itu, peneliti merasa berkepentingan dengan data yang benar-benar sesuai dan benar-benar terjadi di lapangan. Sungguhpun demikian, peneliti sangat memerlukan pemeriksaan oleh *auditor* guna melakukan *auditrial*.

H. Teknik Analisis Data

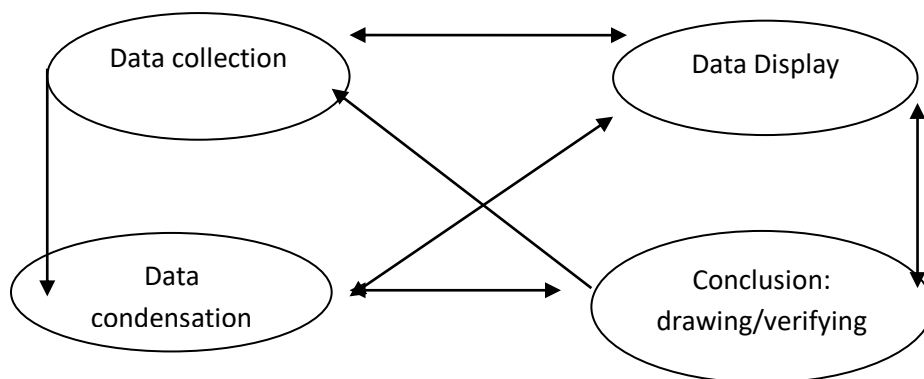
Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Emzer. 2012 : 129), yaitu reduksi data, Model data (*data display*) dan Penarikan/ verifikasi kesimpulan. Langkah-langkah analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1. Komponen dalam Analisis Data: Model Diagram Air

Sumber: Miles dan Huberman dalam Emzir (2012: 131)

Berdasarkan gambar tersebut peneliti melakukan pengumpulan data melalui kegiatan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data seperti gambar di bawah ini :



Gambar 3.2. *Componen of Data Analysis: Interactive Model*

(Miles M. B & Huberman, A. M. & Saldana, J. 2014)

Proses interaktif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman dilakukan dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Data collection* (Pengumpulan data) ini dilakukan di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu studi dokumentasi, pengamatan pasif dan peran serta, serta wawancara mendalam (*indept interview*). Data yang peneliti dapatkan langsung peneliti kumpulkan dan peneliti catat. Catatan tersebut masih bersifat global ketika peneliti masih berada di lapangan, sedangkan rincian masing-masing catatan peneliti buat pada saat sudah meninggalkan lapangan.
2. *Data condensation* (kondensasi data) adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "akhir" dapat ditarik dan diverifikasi.

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan / atau transformasi data yang muncul dalam korpus penuh (body) dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris. Dengan

mengembun, kita membuat data lebih kuat, (kita menjauh dari pengurangan data sebagai istilah karena itu berarti kita melemah atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya).

Dengan kondensasi data, kita tidak harus berarti kuantifikasi. Data kualitatif dapat ditransformasikan dengan banyak cara: melalui seleksi, melalui ringkasan atau parafrase, melalui subsumed dalam pola besar, dan seterusnya. Kadang-kadang, mungkin sangat membantu untuk mengubah data menjadi besar.

proses penyuntingan data sehingga hanya data yang relevan saja yang dipilih, sedangkan data yang tidak relevan dieleminasi. Reduksi data ini juga dilakukan oleh peneliti secara terus menerus setiap selesai koleksi data dan penulisan kembali sepulang dari lapangan. Yang dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam setiap melakukan reduksi adalah fokus penelitian. Data yang justru mengaburkan fokus penelitian peneliti reduksi. Begitu juga data yang justru menimbulkan kasus negatif yang menyanggah, juga direduksi. Data yang dapat mempertajam fokus penelitian peneliti pertahankan. Mengingat pendekatan fenomenologis yang dipilih oleh peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan dua reduksi, ialah reduksi fenomenologis dan reduksi editis. Sementara reduksi transendental tidak peneliti lakukan karena posisi peneliti adalah *out- sider* dan bukan *in- sider*.

3. *Data display*(model data) adalah pengorganisasian data ke dalam bentuk-bentuk tertentu sehingga kelihatan sosoknya dengan lebih utuh. Yang peneliti lakukan pada langkah ini adalah, bahwa hasil catatan lapangan peneliti ketik, dan hasil ketikan tersebut dipotong-potong sesuai dengan penggolongan rumusan masalahnya. Potongan catatan lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah pertama peneliti masukkan ke kotak pertama, catatan lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah kedua peneliti masukkan ke kotak

kedua dan catatan lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah ketiga peneliti masukkan ke dalam kotak ketiga. Kode yang ada di sebelah kiri sangat berguna untuk menggolongkan kategori catatan lapangan tersebut. Dari penggolongan dan pengkategorian demikian ini, peneliti akan mudah menformulasikan kembali sehingga membentuk rangkaian yang logis. Rangkaian logis ini peneliti tampilkan pada bab Hasil-hasil Penelitian.

4. *Drawing and verifying conclusions* (menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan) adalah aktivitas menggambarkan dan menyimpulkan yang melibatkan interpretasi peneliti. Dalam penyimpulan ini yang dilakukan peneliti adalah, mengambil inti dari temuan-temuan yang sudah dirangkai secara logis serta ditampilkan pada bab Hasil-hasil Penelitian. Inti dari temuan-temuan tersebut peneliti interpretasikan. Hasil interpretasi tersebut kemudian peneliti verifikasi dan dialektikkan dengan kerangka teori yang terdapat pada bab Kajian Pustaka. Dari verifikasi dan dialektikkan tersebut, dapat dikemukakan proposisi penelitian atau hipotesis yang siap untuk diuji, atau teori substantif yang siap diverifikasi secara empiris agar menjadi teori formal.

I. Rencana Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan secara, berurutan dari situs satu sampai kepada situs ketiga. Kemudian dilakukan akumulasi persamaan-persamaan diantara ketiga situs subjek penelitian ini, selain itu kemungkinan akan terlihat juga perbedaan-perbedaan.

Pembahasan dengan menggunakan interpretasi secara ilmiah yang didukung oleh pendapat-pendapat para ahli ataupun hasil penelitian terdahulu. Dari pembahasan-pembahasan yang dilakukan akan didapat kesimpulan-kesimpulan hasil dari penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Situs 1 Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pondok Pesantren Darussalam berdiri pada tanggal 14 Juli 1914 di Jl. K.H.M. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura, Kalimantan Selatan. Pesantren ini memiliki peran penting bagi sejarah perkembangan islam di Kalimantan Selatan. Pesantren Darussalam ini kemudian menjadi acuan bagi perkembangan pesantren-pesantren lain yang berdiri kemudian di propinsi tersebut.

KH. Djamaluddin, salah seorang Ulama terkemuka pada saat itu adalah pendiri sekaligus pemimpin pertama pesantren Darussalam. Keputusan KH. Djamaluddin untuk mendirikan pesantren dilandasi dengan semangat dalam rangka pengembangan agama islam di wilayah Kalimantan Selatan. Selain itu, daerah ini memang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Bahkan, sejumlah ulama Indonesia terkemuka berasal dari daerah ini. Oleh karena itu, KH. Djamaluddin kemudian melihat bahwa pesantren merupakan satu upaya terbaik saat itu untuk mengembangkan islam, khususnya di wilayahnya. Setelah beliau meninggal dunia digantikan oleh KH. Hasan Ahmad.

Perkembangan Pesantren

Pada awal berdirinya, pesantren Darussalam tampil dengan system pengajaran tradisional. Materi-materi yang diajarkan terbatas hanya di bidang keagamaan. Begitu pula, bangunan pesantren masih sangat sederhana, hanya untuk pengajaran keagamaan dengan cara halaqah, dimana para murid duduk bersimpuh mengelilingi guru sambil mendengarkan materi keagamaan yang diberikan.

Perkembangan pesantren Darussalam mengalami lompatan besar ketika pesantren dipimpin KH. Kasyful Anwar, ia menggantikan KH. Hasan Ahmad. Dia menjadi pimpinan pesantren dari tahun 1922 hingga 1940. Pada periode itulah, sejumlah pembaharuan dilakukan dalam rangka meningkatkan pendidikan pesantren. Ia melakukan pemugaran gedung lama diganti gedung baru bertingkat. Gedung itu memiliki enam belas lokal, yang digunakan baik sebagai ruang belajar maupun kantor. Selain itu, aspek terpenting dari pembaharuan yang dilakukan KH. Kasyful Anwar adalah memperkenalkan sistem klasikal / madrasah pada sistem pendidikan tradisional dengan sistem kelas berjenjang. Mulai dari Tahdiriyah selama 3 tahun, Ibtidaiyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun.

KH. Kasyful Anwar juga melakukan pembaharuan pada aspek kurikulum. Ia tidak lagi membatasi pendidikan pesantren pada mata pelajaran agama islam, tapi juga memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum yang berlaku dipesantren. Modernisasi pesantren Darussalam terus berlangsung sejalan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang makin beragam – yang tidak hanya terbatas dibidang keagamaan – senantiasa memperoleh perhatian yang sangat besar dari pengelola pesantren Darussalam pada periode berikutnya. Oleh karena itu, saat ini pesantren Darussalam tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam madrasah, tapi juga lembaga pendidikan umum. Pesantren yang berlokasi di Martapura juga memiliki SMP, SPP (Sekolah Pertanian) yang menggunakan kurikulum dari departemen pertanian, dan STM yang mengacu pada Depdiknas. Bahkan, pesantren juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dipadu dengan sistem pesantren.

Ciri Khas Pesantren

Sebagaimana pesantren pioneer lainnya, pesantren darussalam Martapura juga mengembangkan ciri khas / keunggulan untuk menyedot para santri dari daerah sekitarnya.

Adapun ciri khas pesantren ini :

1. Kurikulum pesantren mengacu pada kitab kuning, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal.
2. Pesantren memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat (community based institution), sehingga Darussalam sekaligus berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan – kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Kondisi Sosial Masyarakat

Sebagai bagian dari masyarakat Martapura, pesantren Darussalam tak bisa melepaskan keterkaitannya dengan masyarakat sekitar pesantren :

1. Masyarakat Martapura, dan juga Kalimantan Selatan pada umumnya, dikenal sangat agamis, sehingga mereka sangat mendukung berbagai kegiatan pesantren.
2. Dukungan tersebut selanjutnya disambut pesantren dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan modern yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah.

Penyelenggaraan pendidikan

Pesantren Darussalam yang merupakan pesantren pioneer di wilayah Kalimantan Selatan memiliki sejumlah pendidikan formal, mulai dari Ibtidaiyah, hingga perguruan tinggi berjejer di pesantren tersebut. Adapun lokasinya khusus di Jl. Perwira Komplek Pangeran Antasari Martapura, yang juga sekarang di tambah dengan pendidikan ekstra kurikuler Ula' dan Wustho Salafiyah pada tempat dan waktu belajar tersendiri. Sedangkan untuk pendidikan diniyah,

pesantren menerapkan kurikulum tersendiri. Adapun kondisi dan siswa pendidikan diniyah antara lain : Diniyah Awwaliyah serta juga Diniyah Wustho dan Diniyah Ulya, daftar terlampir.

Sebagaimana pesantren lainnya, pesantren Darussalam Martapura juga sangat memperhatikan pengembangan minat dan bakat para santri. Untuk itu Darussalam juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler antara lain : pengajian Kitab kuning, kursus kerajinan batu aji, kursus otomotif dan las listrik / karbit, kursus menjahit.

Kitab-Kitab Akhlak

Kitab akhlak-tashawwuf yang digunakan untuk santri pemula biasanya adalah dua kitab akhlak paling populer yaitu al-Akhlâq li al-Banîn/Banât karya ‘Umar ibn Ahmad Bârajâ’, al-Washâyâ Abâ` li al-Abnâ` karya Muhammad Syâkir. Juga dikaji kitab Arab-Melayu karya ulama Banjar yaitu Bahjah al-Mardhiyyah karya H.Muhammad Sarnî namun penggunaan kitab terakhir ini terbatas pada pesantren tertentu saja.

Pada tingkat lanjutan, kitab akhlak-tashawwuf yang sering digunakan adalah al-Tahliyah wa al-Targhîb karya Sayyid Muhammad, Ta’lîm al-Muta’allim karya al-Zarnûjî, Risâlah al-Mu’âwanah dan Nashâ`ih al-Dîniyyah karya ‘Abd Allâh ibn ‘Alawî al-Haddâd, Murâqû al-‘Ubûdiyyah karya Muhammad Nawawî al-Bantânî, Kifâyah al-Atqiyâk karya Sayyid Bakrî ibn Sayyid Muhammad Syaththâ al-Dimyâthî, Tanwîr al-Qulûb (bagian tashawwuf) karya Muhammad Amîn al-Kurdî, Nashâ`ihal-‘Ibâd karya Muhammad Nawawî al-Bantânî, Mabadi ilmu Tasawuf karya H. Muhammad Sarnî, Hidâyah al-Sâlikîn karya ‘Abdushshamad al-Falimbanî dan Irsyâd al-Ibâd karya Zayn al-Dîn al-Malibârî.

Pada tingkat yang lebih tinggi, kitab yang digunakan adalah Minhâj al-‘Âbidîn dan Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn karya Imam al-Ghazâlî (adapula yang menggunakan ringkasannya yaitu kitab al-Mursyid al-Amîn ilâ Maw’izhah al-Mu`minîn min Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn). Selain karya al-Ghazâlî

ada pula sejumlah kitab tashawwuf yang digunakan namun kurang populer seperti *Tanbîh al-Ghâfilîn* karya Nashr ibn Muhammad al-Samarqandî, kitab *Hikam* karya Muhammad ibn ‘Abd al-Karîm ibn Athâ`illâh, dan *Sayr al-Sâlikîn* karya ‘Abd al-Shamad al-Falimbanî.

Kitab tashawwuf yang paling populer penggunaannya adalah kitab-kitab al-Ghazâlî (*Ihyâ`*, *Minhâj* dan *Bidâyah* [dalam kitab *Murâqî al-‘Ubûdiyyah*]) dan kitab-kitab yang sealur dan di bawah pengaruh al-Ghazâlî seperti *Risâlah al-Mu’awanah*, *Kifâyah al-Atqiyâ`* dan *Akhlâq li al-Banîn*. Sementara kitab *Hikam* karya Ibnu ‘Athâ`illâh walaupun namanya sangat populer namun penggunaan kitab ini masih terbatas karena lebih ditujukan pada santri yang telah memiliki kemampuan dan kematangan dalam ilmu tashawwuf.

Suasana belajar

Suasana belajar di pondok pesantren ini sangat nyaman. Memang, Pondok Pesantren Darussalam mengedepankan penyampaian ilmu-ilmu yang terdapat di dalam agama Islam dengan kitab kuning. Santri di pondok pesantren setempat, dari jenjang pendidikan tingkat Awaliyah, Wustho hingga Ulya sudah diajarkan bagaimana memahami dan membaca kitab kuning. Jangan heran, bila santri-santri Darussalam terlihat selalu membawa sejumlah kitab kuning di tangannya, baik saat berangkat maupun pulang dari pondok pesantren.

Kitab kuning, dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (diraasah al-islamiyyah) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa arab (ilmu nahwu dan ilmu sharf), hadith, tafsir, ulumul quraan, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (mu‘amalah). Kitab kuning juga dikenal dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab Alquran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa

dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama. Biasanya perlu waktu 12 tahun lamanya dari sejak tingkat Ulya, Wustho hingga Ulya bisa memahami maksud isi dari sebuah kitab kuning. Itupun, santri harus benar-benar tekun untuk mempelajarinya.

Tidak cukup hanya di kelas formal, tapi santri juga harus rajin mengikuti pengajian kitab-kitab kuning yang dilaksanakan di rumah-rumah guru. Selain untuk memperdalam pemahaman isi kitab kuning, belajar dari ustadz dimaksudkan untuk menghindarkan seorang santri salah pemahaman dari isi sebuah kitab. Meski sekarang ada terjemahan sebuah kitab kuning yang secara zohir bisa dipelajari sendiri namun itu tidak cukup menyampaikan makna hakiki dari isi sebuah kitab kuning yang dipelajari. “Makanya, santri kami dianjurkan untuk ikut pengajian-pengajian dari guru-guru di Martapura. Cukup banyak di Martapura pengajian-pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di rumah-rumah guru seperti di rumah Guru Zarkasi Nasri, KH Sukri Yunus dan di rumah KH Muasani.

Ponpes Darussalam memang mengedepankan pelajaran kitab kuning. Atas saran dari guru-guru beliau, saat itu hingga sekarang kitab kuning menjadi panduan utama dalam menggali ilmu-ilmu agama Islam yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis. Di Pondok Pesantren Darussalam, memang mengedepankan pelajaran yang bermaterikan dari kitab kuning. Anak-anak sudah sejak tingkat Ulya dikenalkan cara membaca dan memahami isi dari sebuah kitab kuning.

Kenapa di Pondok tempatnya mengajarkan kitab kuning, karena kitab kuning merupakan sumber rujukan ilmu agama Islam yang berasal dari Alquran dan Hadis Nabi yang menjadi pegangan hidup ke depan. Bagi umat yang hidup di zaman sekarang, dari kandungan kitab kuning bagaimana kita bisa menjadikan Nabi Muhaamad SAW yang merupakan uswatun hasanah menjadi ikutan umat.

TATA TERTIB SANTRI/WATI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

KEWAJIBAN

1. Setiap santri/santriwati, wajib taat kepada Allah SWT, Rosul, orang tua, dan semua guru-guru (guru kelas/tingkatan), dan ber-akhlakul karimah.
2. Setiap santri/santriwati hadir belajar di sekolah tepat pada waktunya (pagi jam 08.00 s/d 11.45 dan siang jam 01.30 s/d 05.00 waktu setempat).
3. Santri/santriwati yang tidak bisa hadir karena suatu hal wajib berhubungan dengan guru/wali kelas untuk mendapatkan izin tidak masuk sekolah. Apabila izinnya lebih dari 3 hari sampai 1 minggu maka wajib meminta izin kepada kepala sekolah masing-masing tingkatan, dan apabila lebih dari 7 hari (seminggu) harus meminta dispensasi kepada pimpinan pondok.
4. Setiap santri/santriwati ditetapkan :
 - **Pria** seragam dengan warna baju yang ditetapkan tiap tingkatan, lengan panjang pakai emblem, sarung warna bebas, pakai kopiah.
 - **Wanita** memakai pakaian seragam dengan warna yang ditetapkan tiap tingkatan, pakai emblem, celana dalam panjang, jilbab dan kaus kaki.
5. Membersihkan ruangan kelas, halaman, pekarangan masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dengan lebih dahulu datang ke sekolah sebelum jam pertama dimulai, seterusnya memelihara kebersihan kelasnya masing-masing.
6. Setiap santri/santriwati yang akan meninggalkan kelas waktu dalam pelajaran karena panggilan keluarga atau qodho hajat dan lain-lain untuk tidak belajar karena suatu hal,

wajib minta izin/memberitahu kepada guru/wali kelas. Dan mereka yang alpanya dalam satu semester sejumlah 30 hari dianggap berhenti/diberhentikan.

7. Setiap santri/santriwati yang lama menunggu kedatangan gurunya dikelas, semua santri harus mengadakan kegiatan pembacaan apa saja di dalam kelasnya, dan ketua kelas wajib melaporkan keadaan gurunya kepada Kepala Sekolah untuk pengisian kekosongan tersebut.
8. Setiap santri/santriwati diwajibkan memelihara keamanan, ketenteraman, kebersihan, keindahan, kesehatan, dan kekeluargaan di kelasnya masing-masing dengan memelihara cara-cara/adab membawa kitab pelajaran agama sesuai menurut aturannya.
9. Setiap santri/santriwati berkewajiban menjaga hubungan pergaulan, lebih-lebih dengan yang berlainan jenis di dalam dan di luar lingkungan sekolah,
10. Setiap santri/santriwati berkewajiban memelihara nama baik dirinya, keluarganya, nama baik gurunya/sekolah serta citra Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

LARANGAN

1. Setiap santri/santriwati dilarang waktu sekolah memakai pakaian yang tidak seragam serta merokok di sekolahan
2. Setiap santri/santriwati dilarang berada di luar kelas, halaman, lingkungan, di warung-warung, dirumah-rumah penduduk, berkeliaran meninggalkan sekolah pada waktu jam belajar.
3. Setiap santri/santriwati dilarang membawa senjata tajam dan sejenisnya di dalam ruangan kelas dan lingkungan sekolah.
4. Setiap santri/santriwati dilarang berambut gondrong dan berkuku panjang (bagi pria) dan bagi wanita di larang memakai pakaian yang ketat, perhiasan yang berlebihan, pakai

maskara, tas sekolah yang bertali panjang dan mengeluarkan rambut dari jilbabnya untuk menarik perhatian.

5. Setiap santri/santriwati dilarang, menggunakan, membawa, memakai segala jenis obat-obatan/ makanan/ minuman yang sifatnya memabukkan
6. Setiap santri/santriwati dilarang melakukan hubungan/berkencan antara pria dan wanita yang bukan muhrimnya, serta dilarang membawa alat-alat komunikasi (HP) dan alat-alat lain sejenisnya

SANKSI-SANKSI

Bagi yang melanggar larangan tersebut di atas maka akan dikenakan sanksi-sanksi yaitu:

1. Peringatan secara lisan/tulisan
2. Diberhentikan secara hormat.
3. Diberhentikan secara tidak hormat

Struktur Organisasi Ponpes Darussalam Martapura

Pelindung : Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pimpinan Umum : K.H. Khalilurahman (Non Aktif)

Wakil Pimpinan I : K.H. Hasanuddin HB.

Wakil Pimpinan II : K.H.

Pimpinan Ponpes Darussalam

Pimpinan Periode Pertama (Tahun 1914 s/d 1919) K.H. Jamaluddin

Pimpinan Periode Kedua (Tahun 1919 s/d 1922) K.H. Hasan Ahmad

Pimpinan Periode Ketiga (Tahun 1922 s/d 1940) K.H. Kasyful Anwar

Pimpinan Periode Keempat (Tahun 1940 s/d 1959) KH. Abdul Qodir Hasan dilahirkan pada

Pimpinan Periode Kelima (Tahun 1959 s/d 1969) K.H. A. Sya'rani Arif

Pimpinan Periode Keenam (Tahun 1969 s/d 1976) K.H. M. Salim Ma'ruf

Pimpinan Periode Ketujuh (Tahun 1976 s/d 1992) KH. Badruddin

Pimpinan Periode Kedelapan (Tahun 1992 s/d 2007) K.H Abdussyukur

Pimpinan Periode Kesembilan (Tahun 2008 s/d 2015) K.H. Khalilurahman

Pimpinan Periode Kesepuluh (Tahun 2015 s/d sekarang) K.H. Hasanuddin HB.

1. Perencanaan Pimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural

Pada setiap kesempatan pertemuan misalnya dalam rapat topik bahasan pasti ada dan dominan membicarakan tentang pembentukan akhlak atau karakter para santri. Menurut (Ust. Syamsuni) pimpinan Ponpes sekarang ini, tinggal menjalankan dan memelihara hal-hal itulah yang perlu direncanakan bagaimana agar pembentukan karakter terus berjalan efektif ditengah perkembangan jaman yang begitu komplet. Strategi guru baik dalam mengajar maupun dalam interaksi dan komunikasi di luar kegiatan belajar,

Dalam perencanaan selalu dilakukan rapat seluruh pimpinan dan dewan guru, pegawai lainnya. paling dominan dibicarakan selain untuk pengembangan pesantren adalah masalah strategi dalam pembentukan akhlak atau karakter para santri termasuk juga masalah akhlak pergaulan santri di masyarakat, kemudian sistem percepatan transfer ilmu agama. Tidak ketinggalan juga membahas masalah perkembangan akhlak santri gejala-gejala perilaku (Noval).

Dalam hal perencanaan pembentukan karakter multikultural santri sebenarnya secara jelas tidak direncanakan sedemikian rupa, akan tetapi sudah masuk dalam pembentukan akhlak atau karakter secara ke seluruhan karena bagaimanapun juga akhlak tersebut akan menyangkut kepada akhlak dengan berhubungan dengan Allah, akhlak berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam, sebagaimana di ajarkan dalam kitab-kitab akhlak (Pimpinan). Meskipun demikian

dalam perencanaan juga disepakati kalau para guru harus memadukan antara akhlak yang diajarkan dengan contoh akhla para guru dalam aktivitas sehari-hari (S1.W.G. Bus).

2. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Ciptakan Budaya Organisasi

Untuk mendukung terbentuknya akhlak/ karakter perlu dikembangkan melalui berbagai pengaruh dan yang cukup besar dalam mendukung pembentukan akhlak/ karakter adalah ciri khas perilaku yang ditampilkan warga pesantren yaitu budaya organisasi. Untuk membangun budaya organisasi perlu strategi yang harus diterapkan. Dari wawancara dengan unsur pimpinan ponpes terungkap bahwa; sebenarnya budaya organisasi di sini dirancang sejak awal berdirinya pondok pesantren ini. selanjutnya kami hanya mempertahankan dengan sedikit pembaharuan misalnya ada semacam tingkatan dalam mempelajari kitab (S2.W.P. Nov).

Strategi yang dilakukan adalah dengan cara merancang pola perilaku sebagai penerapan dari nilai-nilai ajaran Islam, sistem pendidikan, sistem pembelajaran, dan jadwal pendidikan di pesantren ini. Tata aturan hubungan antara sesama guru, hubungan dengan pimpinan ponpes, hubungan santri dengan guru, pimpinan dan pengelola di atur berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (S1.W.G.Bas).

Pimpinan ponpes bersama dibantu pengelola membagi tugas untuk melakukan proses pembelajaran dalam hal ini para guru disesuaikan berdasarkan senioritas. Kitab-kitab yang dianggap tinggi tingkatannya dipegang oleh guru meskipun mungkin yang junior memiliki ilmu yang sama atau lebih tinggi ilmunya. Pada sisi lain para guru dibiasakan untuk saling komunikasi dan saling memberi masukan baik masalah pembinaan akhlak maupun ilmu-ilmu agama lainnya (S1.W.G.Jau). melakukan para pengelola dan hubungan beliau darussalam ini, memiliki karakteristik tersendiri yaitu para santri ada yang momdok dan ada juga yang pulang ke rumah, begitu juga guru-gurunya membaaur dengan masyarakat. Para santripun tidak terlalu dipaksa

untuk harus mengikuti pelajaran atau belajar secara rutin. Santri dipersilakan mempelajari kita-kita yang ada sesuai tingkatan dan wajib mengikuti ujian. Jadi jangan heran jika waktu ujian ruang kelas tidak mencukupi menampung santri yang mengikuti ujian (S.I.W. Pimpinan).

Penanaman nilai-nilai mewajibkan untuk menghormati guru, menghargai ilmu yang didapat dan kewajiban menghormati sesama santri serta orang lain, merupakan upaya-upaya dalam rangka merekatkan ilmu-ilmu tentang akhlak yang dipelajari. Kitab akhlak yang dipelajari tidak hanya dibaca dan diingat saja tetapi di pesantren ini wajib dilaksanakan. Para santri dalam aktivitas sehari-hari harus mengikuti petunjuk-petunjuk perilaku yang diajarkan di pesantren (S1. W. Satri S B).

Peran pimpinan dalam menciptakan budaya organisasi adalah membuat keputusan-keputusan yang tidak melanggar ciri khas dari pondok pesantren ini. meskipun Darussalam memiliki lembaga pendidikan yang bersifat formal akan tetapi ciri khas dari pesantren yang secara khusus mempelajari kitab-kitab dan ilmu agama secara mendalam tetap dilaksanakan, dan tidak bisa ditinggalkan, ponpes ini juga menjadi harapan bagi masyarakat dalam membangun akhlak para santri yang nanti akan terjun ke masyarakat (S1.W.P. HS).

Pemberian nasihat dan mengingatkan warga ponpes agar selalu berperilaku tidak lepas dari nilai-nilai ajaran Islam yang didapat selama dipesantren atau di masyarakat dilakukan oleh pimpinan dalam berbagai kesempatan. Selain itu juga masalah cara-cara bergaul di masyarakat selalu diperingatkan untuk saling menghargai, menolong, hormat terhadap orang lain meski belum kenal, rendah hati, ikhlas selalu ditingkatkan kepada warga ponpes. Perilaku-perilaku kharismatik dan kewibawaan pimpinan pondok pesantren terbangun dengan sendirinya dari ketinggian ilmu yang dimiliki dan pengamalan ilmu agama yang dimiliki oleh para pimpinan dan para guru di ponpes ini (S1. W. G. Sj).

Peran guru (ustadz) dalam membengun budaya organisasi cukup vital, karena para santri paling sering berinteraksi dengan guru-guru di ponpes darussalam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz GM. Bahwa;

Guru-guru di sini memiliki kometmen untuk sama-sama membangun dan menjaga budaya kekhasan organisasi ini, ponpes ini banyak sekali sumbangannya bagi pembangunan kehidupan sosial masyarakat di Kanupaten Banjar dan Kalimantan Selatan. Peran ponpes yang tidak hanya untuk tempat menimba ilmu agama Islam tetapi juga bagi sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Banjar menjadi ciri khas tersendiri dari ponpes Darussalam ini (S1.W.G. Bt).

Guru juga mempunyai rasa persatuan yang kuat dalam segala perbedaan, sesama guru tampak sekali saling menghargai dan memuliakan. Perilaku-perilaku para guru tersebut akan membuat persepsi yang baik bagi para santrinya. Para santri mengedolakan para gurunya sehingga segala perilaku gurunya menjadi contoh perilaku santrinya (S1.O.G.San).

3. Strategi Kepemimpinan Pendidikan Karakter Multikultural

Strategi kepemimpinan disini dimaksudkan usaha-usaha mempengaruhi orang lain dalam hal ini guru, siswa untuk melakukan pembeniaan, pembentukan dan pengembnagan karakter mult8ikultural bagi para santri. Dari hasil penelitian dilapangan tergambar strategi kepemimpinan di ponpes darussalam ini bukan hanya diperankan oleh pimpinan atau pengasuh tetapi juga oleh guru dan santri.

Keterbukaan

Salah satu santri mengatakan bahwa Pondok Pesantren Darussalam ini tidak pernah membeda-bedakan santri berdasarkan latar belakang daerah, semua diperlakukan sama untuk bisa menuntut ilmu di sini (S1.W. S. AR)

Seperti yang telah disebutkan di atas, Ustadz Noval mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam ini membuka diri untuk siapa saja yang ingin belajar di Pondok ini. Keterbukaan ini pada akhirnya menjadikan Pondok Pesantren Darussalam memiliki warna yang

beraneka ragam di dalamnya. Sebut saja dalam aspek daerah asal santrinya, Pondok Pesantren Darussalam memiliki santri-santri yang berasal dari berbagai macam daerah di Kalimantan dan luar Kalimantan yang tentunya tiap daerah memiliki suku dan budayanya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Hal ini pada akhirnya, menjadi satu tantangan tersendiri bagi Pondok Pesantren Darussalam untuk dapat mengelola perbedaan-perbedaan yang ada ini menjadi sesuatu yang positif.

Secara individual strategi perilaku kepemimpinan pimpinan ponpes darussalam ini terlihat ketika menerima santri, tamu umum dan ketika menerima peneliti. Dari pengamatan terhadap pimpinan terlihat jelas kehangatan dan terbuka penuh kekeluargaan dalam menerima tamu sebagaimana yang dialami peneliti. Dari wawancara dengan kyai HS pimpinan ponpes terungkap bahwa saya senang bertemu dengan siapapun sekalian perkenalan dan silaturahmi, dengan banyak silaturahmi akan menambah panjang umur, banyak kenalan kita jadi banyak teman baik sesama aliran maupun beda aliran dan bahkan juga beda agama (S1.W.P. HS).

Para pimpinan dan guru-guru kami di sini mudah dan senang ditemui dan selalu terbuka, bahkan beliau-beliau yang banyak bertanya keadaan dan juga memberikan nasihat-nasihat dan perhatian kepada kami yang menemui beliau. Dimanapun kalau pengasuh dan pimpinan kami mau menerima kami kalau mau ketemu. Hanya kami para santri juga tahu diri untuk memberi kesempatan kepada pengasuh dan guru-guru kami untuk istirahat (S1.W.San) .

Perilaku terbuka hangat harus ditularkan kepada para santri, meskipun tidak langsung kepada semua santri, namun oleh karena ada yang cepat merespon dan kemungkinan sifat bawaan perilaku keterbukaan dan kehangatan dalam menerima seseorang berlaku juga disebagian kalangan santri hal itu terlihat dari hasil pengamatan, beberapa santri menunjukkan perilaku hangat

dan terbuka menanyakan keperluan peneliti dan siap membantu peneliti selagi masih dapat dilakukannya.

Toleransi

Satu poin dari hasil pengamatan jelas menggambarkan aspek toleransi ini, yaitu pada poin nilai kebersamaan, “Santri yang lebih muda menghormati santri yang lebih tua. Junior menghargai dan ingin meneladani kebaikan dan kesuksesan senior. Sementara senior mengasahi dan membimbing junior”. Hal ini dimulai dari para pimpinan pondok dan para guru. Dari situ nampak jelas bahwa suasana kebersamaan santri di Pondok Pesantren Darussalam yang terjalin terus menerus setiap hari, akan menimbulkan keakraban dan persaudaraan yang sejati.

Senada dengan itu Has Santri senior mengungkapkan bahwa dalam lingkup pergaulan di pondok pesantren ini, kami mempunyai teman dari berbagai daerah yang perlu kami lakukan adalah menghargai perbedaan budaya, bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. perbedaan tersebut harus dibina bukan disamaratakan yang diupayakan itu adalah semua siswa mengerti perbedaan dan menghormatinya, kami selalu menanamkan hal itu. Bahkan ada kawan-kawan kami yang tinggal bertetangga dengan agam lain, setelah ke ponpes ini mereka semakin akrab dan semakin menghargai tetangganya, bukan sebaliknya.

Dari wawancara dengan pimpinan dan guru-guru di ponpes Darussalam terungkap bahwa: nilai-nilai kejiwaan Pondok Pesantren yang diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam adalah nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yaitu Islam yang memberikan kemaslahatan kepada semua orang. Adapun terkait dengan penambahan atribut *rahmatan lil 'alamin* ini amat penting, karena bagaimana pun juga saat ini di beberapa tempat, Islam ditampilkan dalam wajah-wajahnya yang keras, ekstrim dan tidak toleran. Sementara itu, Islam yang hendak dikembangkan di Pondok Pesantren Darussalam adalah bukan Islam yang seperti itu, yang keras, ekstrim dan tidak toleran. Melainkan Islam yang lembut, terbuka dan toleran terhadap sesama, Islam yang benar-benar membawa rahmat untuk semesta alam, seperti saling menghormati, adil, tidak semena-mena terhadap oranglain.

Kemudian nilai keadilan ('*adl*) yang tidak berat sebelah dalam memperlakukan santri maupun pguru; kemudian nilai keseimbangan (*tawazun*), misalnya dalam urusan dunia akhirat itu kita harus seimbang, akhirat terus tanpa mempedulikan dunia itu tidak baik, begitu juga sebaliknya; kemudian juga ada nilai toleransi (*tasamuh*) yang mungkin bisa dikatakan ini yang menjadi ruh multikultural. Itu kita kembangkan di sini, jadi Pondok Pesantren Darussalam sangat toleran terhadap perbedaan-perbedaan. Kalau ada tamu yang berbeda agama berkunjung ke pesantren, kita perlakukan sama dan melayaninya dengan sebaik-baiknya.

Kita itu ingin agar santri yang ada di Pondok Pesantren Darussalam memahami betul tentang falsafah hidup berdasarkan nilai-nilai kejiwaan Pondok Pesantren Darussalam. Sehingga *out put* nya itu tidak hanya orang yang memiliki kompetensi keilmuan dan profesionalisme saja, melainkan juga bisa bersikap di tengah-tengah masyarakat dengan menebarkan Islam yang rahmah, saling menghormati, saling menghargai dan senantiasa mengajak kebaikan.

Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam yang secara khusus menyatakan implementasi pendidikan multikultural memang belum ada. Namunkalau diperhatikan dengan seksama, sebenarnya nilai-nilai kejiwaan yang ditanamkan di Pondok Pesantren Darussalam itu sangat sejalan dengan pendidikan multikultural.

Kegiatan pengenalan pondok ini juga dijadikan pintu pertama oleh Pondok Pesantren Darussalam dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam setiap memberi pengarahan Guru selalu mengajarkan kepada para santri makna keikhlasan dalam belajar, bekerja, dan beribadah. Para guru tidak pernah mengharap uang sepeser pun dari apa yang telah mereka kerjakan selama ini, dan mereka juga tidak memikirkan sama sekali masalah berapa banyak gaji yang mereka dapatkan dalam dan mendidik parasantri.

Keikhlasan pengurus pondok dan para guru. Mereka adalah orang yang mengerti bahwa Pondok Pesantren Darussalam bukanlah tempat mencari kekayaan, melainkan tempat beramal dan

berjuang. Mereka mengerti bahwa niat mereka bekerja di Pondok Pesantren Darussalam adalah untuk menghidupkan pondok, bukan untuk mencari penghidupan.

Kesederhanaan juga berarti kewajaran, berada di tengah- tengah antara dua hal yang berlebihan atau antara dua keadaan ekstrim, *wasathoh* atau *basathoh*, tidak kikir dan tidak boros, tidak kurang dan tidak melampaui batas.

Para santri dibiasakan berpikir sederhana sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka dididik untuk tidak memikirkan hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya, agar tidak sombong dan ambisius.

Kemandirian adalah kemampuan untuk menolong diri sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri, melaksanakan tugas-tugas sendiri, berdiri di atas kaki sendiri. Orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, tidak mengandalkan orang lain, tidak selalu meminta bantuan orang lain.

Ketaatan kepada kiai mengandung unsur- unsur keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini disebabkan kiai adalah seorang yang sangat taat pada syariat Allah dan Rasul- Nya. Kiai adalah orang yang sangat menonjol dalam menaati syariat Allah SWT. Oleh karena itu, menurut ajaran Islam, sudah sepatutnya ia ditaat

2. Situs 2 Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih

Jumlah satri pondok pesantren Ibnul Amin 1.546 santri, disamping itu Pondok Pesantren Ibnul Amin memiliki pesantren binaan yang juga dikelola oleh pesantren Ibnul Amin yaitu Pesantren Rahmatul Ummah di Desa Tubau dengan jumlah santri 950 santriwati dan pesantren Muhajirin di Desa Pemangkih dengan jumlah santri 655 santri. Jadi jumlah keseluruhan santri berjumlah 3.151 santri.

Jumlah guru Ponpes Ibnu Amin pengasuh 1 orang 40 orang, Muhajirin 23 orang dan Rahmatul Ummah 25 orang. Jadi jumlah guru secara keseluruhan 88 orang guru.

Pengasuh dan guru dan pegawainya 91,75 % suku Banjar, hanya 1 orang suku Bugis, bahasa digunakan sehari-hari Bahasa Indonesia dan pada umumnya bahasa Banjar, bahasa Banjar Hulu Sungai. Para santrinya berasal dari suku Banjar Hulu Sungai, Madura, Jawa, Sunda.

Visi misi Ponpes Ibnu Amin dicetuskan pertama agar banyak masyarakat pandai membaca kitab kuning dengan semangat yaitu agar . Misinya mewujudkan generasi muslim yang kuat dalam Aqidah, tepat dalam beribadah, cerdas, dalam bermuamalah serta berjiwa dakwah.

Dasar pijakan dalam menjalankan pendidikan di Pesantren yang berhubungan dengan karakter multikultural adalah Alquran dan sunnah, dengan majhab safi i. Ayat-ayat Alquran Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, QS. al-Baqarah (1): 256 yang artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Pada ayat yang lain “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat (49): 13).

Kebijakan-kebijakan dalam dalam membentuk karakter multikultural ;

1. Menerima santri tidak memperhatikan asal suku, budaya, bahasa dan juga aliran dan majhab serta strata yang berbeda.
2. Memberi kebebasan para santri dalam berpakaian tidak harus seragam, tetapi harus sopan,

3. Dalam asrama para dilakukan pembauran dan kebersamaan pada semua santri yang memiliki latar belakang berbeda-beda.
4. Dalam menyelesaikan pekerjaan harus dilakukan dengan gotong royong.

Tata Tertib/ Peraturan Pondok Pesantren Ibnu Amin

I. Yang tidak boleh terjadi di dalam dan di luar pondok dengan sanksi diberhentikan

- a. Pencurian barang yang berharga
- b. Perkelahian yang berakibat fatal
- c. Bermain cinta (pacaran)
- d. Merokok
- e. Mempunyai hand Phone.

II. Yang mungkin terjadi dengan resiko

- a. Perkelahian yang tidak berakibat
- b. Mencuri barang yang tidak berharga/bernilai
- c. Keluar kompleks tanpa ijin
- d. Pindah tempat tempat baik asrama maupun belajar sebelum mendapat ijin dari yang berwenang.
- e. Terlambat datang dari waktu libur lebih dari dua minggu yang berasal dari Kalsel, dan bagi yang diluar kalsel selama satu bulan.
- f. Pulang mendahului waktu libur.

Bagi yang melanggar peraturan nomor II ini akan akan diberi peringatan kecuali point e.

Pelanggaran yang kedua kalinya diberitahukan kepada orangtua, dan yang ketiga kalinya

diberhentikan. Dan bagi yang melanggar point f , tidak dianggap santri lagi dan ia harus membayar uang pendaftaran sebagai santri baru lagi.

III. Yang harus dilaksanakan

- a. Melaksanakan sembahyang berjamaah dan melaksanakan kegiatan wiridan
- b. Mandi dan mencuci pakaian ditempat yang disediakan
- c. Mengikuti pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan
- d. Berpakaian yang sopan serta berakhlak yang baik, dilingkungan pondok maupun diluar,
- e. Melapor lebih dahulu kepada Pengasuh/ Petugas untuk:
 - Berhenti
 - Istirahat
 - Izin keluar pondok

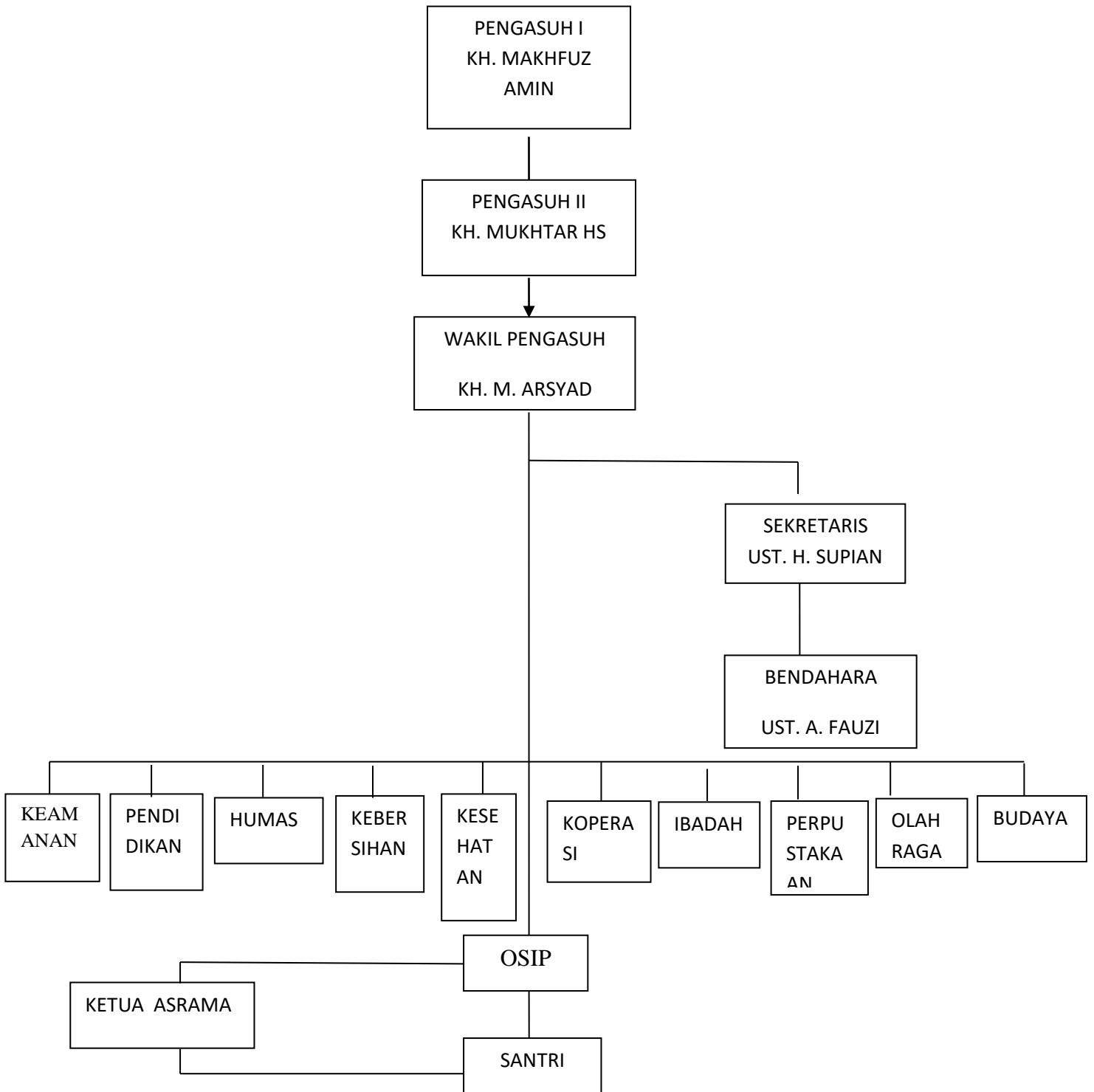
Bagi yang melanggar point a, b, c dan e ini akan diberi peringatan. Pelanggaran yang kedua kalinya diberitahukan kepada orang tua, dan yang ketiga kalinya akan diberhentikan, khususnya poin e, pelanggaran yang kedua kalinya tidak dianggap santri lagi, dan ia harus membayar uang pendaftaran sebagai santri baru atau melunasi iuran.

- f. Melunasi iuran dan sumbangan beras tepat waktu, bagi yang tidak melunasi selama tiga bulan akan diberitahukan kepada orangtua/ walinya, selama dua bulan tidak boleh mengikuti test, dan selama satu bulan diperingati.
- g. mentaati segala peraturan yang diatur oleh ketua asrama , ketua kebersihan dapur/ wilayah ketua konsul atau ketua kegiatan.
- h. Menerima teguran yang baik dari pihak mana juapun.

IV. Izin Keluar Komplek

- a. Bagi pemohon izin harus memakai buku izin atas nama pemohon
- b. Harus membeli karcis izin di kantor
- c. Yang memberi izin
 - Petugas Izin (untuk tiap-tiap asrama sudah ada petugas pemberi izin)
 - Pengasuh

Struktur Organisasi



Wawancara dengan santri: Muhammad Sahinul Umam, Heriyansyah, Muhammad Sa'dilah, Muhammad Rafi'i.

Kitab-kitab Akhlak

Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnûjî, Risâlah al-Mu'âwanah dan Nashâ'ih al-Dîniyyah karya 'Abd Allâh ibn 'Alawî al-Haddâd, Murâqî al-'Ubûdiyyah karya Muhammad Nawawî al-Bantânî, Hidâyah al-Sâlikîn karya 'Abdushshamad al-Falimbanî dan Irsyâd al-Ibâd karya Zayn al-Dîn al-Malibârî. Pada tingkat yang lebih tinggi, kitab yang digunakan adalah Minhâj al-'Âbidîn dan Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn karya Imam al-Ghazâlî.

a. Perencanaan Pimpinan Pondok Pesantren Bentuk Karakter Multikultural

Pondok pesantren didirikan oleh K.H. Makhfuz Amin, tanpa menggunakan Yayasan, dan sampai sekarang tidak ada yayasan yang menaungi Ponpes Ibnul Amin. Tidak ada yayasan tersebut dikarenakan pesan dari K.H. Makhfuz Amin sebagai pendiri Ponpes Ibnul Amin agar Ponpes Ibnul Amin ini jangan dibuatkan yayasan. "Dalam rangka lebih meningkatkan kualitas pendidikan dipesantren kami selalu mengadakan rapat terkait hal-hal yang mengenai perubahan jaman yang sangat cepat. Dalam rapat semua pengurus dan guru diundang untuk menyampaikan sumbang saran. Terkait larangan tidak diijinkannya oleh pendiri Ponpes ini tetap kami jaga agar tidak menggunakan yayasan dalam mengelola ponpes Ibnul Amin ini". (S2W.Gr.1.1)

Pengasuh dan para guru serta pengurus memang merasakan juga kelemahan dari lembaga pendidikan yang tidak memiliki yayasan yang mengelolannya. Semua kegiatan dikelola sendiri, untuk itulah perlu dilakukan perencanaan yang mengarah bagaimana kelanjutan pengelolaan ponpes kedepan. Sebagai solusinya dalam meningkatkan kinerja pondok Pesantren dan lebih meningkat partisipasi masyarakat secara teroganisir para pengelola dan guru Ponpes Ibnul Amin mendirikan Yayasan Gotong Royong yang membawahi lembaga pendidian Ponpes Muhajirin

yang didirikan di Desa Pemangkih, sekitar 2 km dari Ponpes Ibnul Amiin arah barat. Pesantren ini menangani taman kanak-kanak, MI, MTs dan MA.

Dari wawancara dengan pimpinan ponpes ustazd Bmw terungkap bahwa: dalam perencanaan biasanya dilakukan setiap tahun sekali menyusun langkah-langkah kegiatan bersama. Dalam hal ini pengasuh biasanya mempersilakan bidang-bidang untuk mengemukakan program dan juga hal-hal baru yang akan dilakukan. Munculnya Lembaga pendidikan Muhajirin itu atas usul kami dengan pengasuh dan beliau menyerahkan pembangunan dan pengelolaannya kepada saya untuk mengkoordinir guru-guru yang lainnya (S2.W.Gr. Bmw)

Kesan pertama kali masuk ke Ponpes Ibnul Amin ini, kepemimpinannya seakan otoriter, tetapi dalam prakteknya ternyata bukan seperti itu. Meskipun pengasuh orang yang paling berpengaruh dan sangat dimuliakan, disegani dan dihormati, tetapi pengasuh justru sangat demokratis dalam segala hal. Berdirinya yayasan gotong royong dan lembaga pendidikan muhajirin tersebut asal usulnya bukan dari pengasuh, tetapi dari para guru-guru Ponpes Ibnul Amin, selanjutnya pengasuh sangat mendukung dan selalu memberikan spirit, motivasi untuk mendirikan lembaga pendidikan tersebut. Hal tersebut terungkap dari wawancara dengan pengasuh K. Mt bahwa kalau sudah keputusan diambil dari rapat semuanya wajib mendukung, jangan ada yang mengungkari meskipun pada awalnya tidak setuju tetapi karena keputusan bersama dan dominan peserta rapat menyetujuinya maka semuanya harus mendukung. Termasuk saya meskipun usul bukan dari saya tetapi disetujui dalam rapat saya mendukung sepenuhnya selalu memberi semangat kepada semua warga ponpes ini (S1.W.P.K.Mt)

Dalam perencanaan biasanya ada beberapa topik yang dianggap penting dibahas *pertama* kemajuan pendidikan pembentukan akhlak para santri yang termasuk sangat penting dibahas. *Kedua* masalah transfer ilmu pengetahuan agama menyangkut santri yang lambat dalam

menerima pelajaran. *Ketiga* membicarakan penggunaan dana bantuan masyarakat terkait sarana dan prasana Pondok pesantren. “Secara khusus pembentukan karakter dasar pijakan adalah nilai-nilai Islam terutama dalam Alquran dan hadits dan juga dasar negara Pancasila” (S2.W.P Mt). Kebijakan ponpes dalam pembentukan karakter multikultural santri terkait dengan penentuan kitab adab dan akhlak yang digunakan/ diajarkan untuk membentuk akhlak para santri dalam hubungan akhlak dengan orang lain, biasa dalam kitab-kitab akhlak selalu ada menekankan pentingnya adab dan akhlak hubungan sosial.

Berbicara masalah pembentukan karakter multikultural santri pengasuh sangat memperhatikan bahkan sampai keluar dari pondokpun dalam kesempatan tertentu pengasuh dan para guru menjadi perhatian. Sebagaimana yang diungkapkan guru M R bahwa:

Hari ini para santri dan guru sebagian pergi ke Tanjung menghadiri Haulan Kh. Makhfuz pengasuh pondok pesantren yang pertama dulu. Sekalian silaturahmi dengan para alumni dalam berbagai kesempatan Pengasuh kami menyampaikan pesan kepada para alumni agar selalu menjaga akhlak dan kehormatan terutama dalam bergaul di masyarakat, sebab menurut Pengasuh minat dan keinginan masyarakat masuk ke Ponpes kita oleh karena melihat kemampuan ilmu agama dan akhlak alumni. (S2.W.Gr.1.2).

Dalam membentuk akhlak atau karakter agar santri atau alumni mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, perlu dilakukan perencanaan yang harus diputuskan untuk dilaksanakan bersama oleh para guru dan pengurusnya. perumusan tata tertib, perumusan pengawasan dan hukuman termasuk kurikulum diputuskan dalam perencanaan dan juga proses pendidikannya diatur adabnya.

b. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Ciptakan Budaya Organisasi Multikultural

Budaya organisasi merupakan ciri khas atau sesuatu yang membedakan dengan organisasi tertentu. dari sebuah organisasi atau lembaga, budaya dalam suatu lembaga.

Budaya organisasi adalah suatu sistem nilai dan keyakinan bersama dalam sebuah organisasi yang menghasilkan norma perilaku sebagai suatu kebiasaan bukan paksaan. Dengan budaya organisasi akan memberi dampak yang cukup besar bagi pembentukan akhlak para santri. Bagi pondok pesantren budaya organisasi adalah budaya pondok pesantren.

Budaya dari pondok pesantren kami sepenuhnya kami bangun agar para warga ponpes (guru, santri) dapat dengan mudah menerima ilmu agama, terbiasa berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam, berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diajarkan di ponpes ini, terutama sekali akhlak dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (S2.W.P. K. Mt).

Ponpes Ibnul Amil yang didirikan dengan inisiatif dari masyarakat dan kerja masyarakat dengan cara gotong royong, sampai saat ini segala sesuatu yang bisa dikerjakan oleh warga ponpes dikerjakan dengan cara gotong royong. Dari observasi yang dilakukan pada hari minggu para santri gotong royong dalam membersihkan lingkungan ponpes dan juga memperbaiki bangunan-banguna yang rusak misalnya atap ponpes, asrama guru atau santri yang bocor. Para santri juga diajarkan cara berkebun, bertani dan berternak, yang kegiatannya berdampingan dengan masyarakat sekitar. Hasilnya menjadi pemasukan ponpes, santri mendapatkan bagi hasil. Dari kegiatan tersebut kebersamaan akan terbangun bagi para santri, dan juga terjadi komunikasi dengan masyarakat sekitar ketika mengerjakan sawah dan kebun atau ternak (S2.W.G.Bmw).

Dipelopori oleh K.H. Mahfuz, pondok pesantren dibangun dengan gotong royong dari masyarakat, baik berupa tenaga maupun dana atau materi lainnya dalam bentuk barang. K.H. Mahfuz sejak awal berdirinya Ponpes Ibnul Amin tidak mau ada yayasan yang membawahnya. Bahkan beliau berpesan agar tidak membentuk yayasan untuk pesantren Ibnul Amin, sampai

sekarang terus kami jaga pesan beliau dan tidak ada yayasan yang secara resmi mengelola ponpes Ibnul Amin ini (S2.W.P.K.Mt). itulah salah satu kekhasan ponpes Ibnul Amin Pemangkih.

Pengasuh dan guru-guru senior dijadikan figur panutan yang kharismatik pada lembaga ini, meskipun demikian hasil dari observasi dari interaksi dengan pengasuh dan para guru senior menampilkan akhlak kasih sayang, mengayomi, adil dan pemiliar bagi setiap orang. Ketika wawancara dengan pengasuh terjadi perkenalan pada saat itu pengasuh langsung menyebut nama kami dengan benar dan berkata bila ketemu tegur saya sebab saya kadang-kadang lupa nama. Bahkan sebelum kenalin pengasuhnya langsung menghampiri kami, begitu juga guru-gurunya langsung memberikan sambutan ramah terhadap kami dan siap membantu apa saja yang diminta.

Pakaian bagi para santri tidak diwajibkan seragam, tidak ada aturan harus pakai sarung atau gamis, pakaian yang diwajibkan adalah pantas dan sesuai dengan cara-cara islami.. Adanya keseragaman pakaian sarung atau gamis adalah hasil dari penyesuaian para santri dengan para guru atau sesama teman. Dari hasil observasi ketika shalat berjamaah para santri menggunakan pakaian yang beragam baik jenis maupun warnanya tidak sama, ada yang memakai sarung dan ada juga gamis, ada juga koko atau baju biasa (S2.W.G.Bmw).

Budaya menghormati yang lebih tua sangat dikembangkan dalam ponpes ini, meskipun ilmunya lebih tinggi seorang guru yang baru masuk akan mengajarkan dari tingkat bawah, akan tetapi dalam hal pergaulan pendapat-pendapat dan akhlak terpuji akan tetap di hargai dan dihormati tidak memandang tua ataupun muda. Penghormatan dan penghargaan yang dikembangkan ditingkat para guru merupakan ciri khas dari pondok pesantren ini.

Pengasuh K.. Mt mengungkapkan bahwa “ sebagian besar potensi-potensi karakter multikultural dibawa di lingkungan masyarakat luar pesantren terutama ketika pendidikan di

sekolah-sekolah formal sebelumnya”. pesantren meneruskan membina karakter multikultural karena semua itu sesuai dengan ajaran Islam.

Menghormati orang lain, menghormati perbedaan dan kebersamaan merupakan bagian dari pembinaan akhlak bagi para santri dan juga pada guru-gurunya. Ketika bertemu dengan setiap orang para santri diajarkan memuliakan atau menganggap orang lain lebih mulia darinya. Karakter multikultural dibina dengan cara diajarkan dengan kitab-kitab kemudian para guru memberikan contoh akhlak atau karakter yang diajarkan, artinya apa yang disampaikan tentang akhlak kepada santri dilakukan oleh para guru. Tradisi saling menghormati dibangun dalam lingkup para pendidik mereka yang lebih muda selalu merasa lebih rendah ilmunya dari senior dan sangat menghormati, begitu juga senior melihat yang lebih muda sangat berpotensi selalu menghargai.

Para guru semua berasal dari murid pesantren ini, meski ada juga yang menuntut ilmu ketempat lain akan tetapi mereka merasa tetap murid dari ibnul amin, bahkan guru-gurunya masih merasa santri. Tradisi menghormati para guru dan tokoh terus berjalan meskipun telah meninggal dunia dikenang dengan cara haulan. Melalui ajaran yang diambil dari kitab-kitab itulah karakter multikultural dapat dibangun di pesantren ini (S2.W.G. MR).

Budaya pondok pesantren Ibnu Amin sudah terbentuk sejak lama sehingga warga ponpes menyesuaikan diri dengan budaya dan iklim ponpes. Disamping itu para santri yang masuk ke ponpes ini memiliki tujuan dan niat untuk menjadi lebih baik, atau paling tidak para santri sudah diserahkan sepenuhnya oleh orangtuanya untuk dididik dengan budaya ponpes Ibnu Amin.

3. Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri

Strategi kepemimpinan disini mengacu kepada bagaimana cara seseorang dapat mempengaruhi orang lain sehingga terbentuk karakter multikultural para santri atau warga

pondok pesantren Ibnul Amin Pemangkih. Strategi Kepemimpinan disini mencakup kepemimpinan pengasuh, kepemimpinan guru dan kepemimpinan santri itu sendiri.

a. Pengasuh

Strategi kepemimpinan yang dikembangkan oleh organisasi adalah gaya kepemimpinan kharismatik, karena tipe kepemimpinan kharismatik lebih mudah mempengaruhi para santri. Pengasuh merupakan tokoh sentral dan utama yang digugu dan ditiru, kemudian guru senior, guru dan santri-santri yang lebih sinior. Pengasuh ditunjuk berdasarkan penialain dari pengasuh yang terdahulu dan juga para guru sinior. ‘Semua guru yang ada dipesantren ini semuanya berasal dari santri sini juga, dengan demikian terjadi saling mengenal diantara para guru sejak nyantri sampai menjadi guru gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya satu gaya tetapi campuran dinamis, meski tipe kepemimpinan kharismatik yang dominan akan tetap gaya kepemimpinan juga dikembangkan gaya kepemimpinan demokratis dan bahkan terkadang otoriter. (S2.W.P. K. Mt).

Sebagai pengasuh saya memberikan beban tugas berdasarkan penilaian terhadap kemampuan para guru. Terutama dalam hal mengurus kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran, misalnya mengurus bidang-bidang kegiatan dipesantren ini, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Kinerja dari para guru akan menjadi penilaian bagi orang lain terutama bagi para santri ynag akan mempengaruhi persepsi mereka. Karena bagaimanapun juga pengasuh dan para guru adalah model bagi para santri (S2.W.P.K.Mt).

Meskipun suasana penghormatan dan memuliakan yang lebih sinior dalam pergaulan sehari-hari, namun dalam hal penyampaian pendapat dan pengambilan keputusan diawali dengan diskusi dan argumen sehingga pendapat yang paling tepat yang diambil atau dipakai. Dalam hal ini sinioritas tidak lagi diperhatikan. “pendapat yang paling tepat dan banyak disetujui

oleh peserta rapat itulah pendapat yang dipakai jadi tidak harus pendapat dari pengasuh atau guru senior”(S2.W.P.K.Mt).

Komptensi yang dimiliki oleh pengasuh sebagai pimpinan tertinggi diponpes Ibnul Amin terkait dengan upaya pembentukan karakter multikultural santri sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Barmawi bahwa untuk menjadi pengasuh harus memiliki Ilmu Agama yang tinggi, selain sudah selesai mempelajari semua kitab-kitab yang diwajibkan dipelajari di ponpes ini, juga memiliki kemampuan dalam mengajarkan ilmu Agama dan berpengalaman cukup lama, memiliki kemampuan bergaul dengan semua pihak, memahami multikulturalisme, kharismatik, mampu mengatur lembaga, mampu menunjukkan sikap empati dan simpati kepada semua orang.

Strategi lain adalah mengembangkan dan menerpkan sikap prilaku dalam pergaulan sehari-hari adalah menghormati dan memuuliakan orang lain ketika bertemu meski belum kenal. Kita sebagai orangtua, guru dan pemimpin santri di ponpes ini harus benar-benar konsisten dengan apa yang diajarkan, akhlak-akhlak yang berhubungan dengan pergaulan dan bersikap dengan orang lain, bersikap dengan orang yang berbeda dengan kita dari aspek agama, suku dan budaya sudah diajarkan dalam kita-kitab akhlak yang harus direalisasikan dalam berprilaku sehari-hari di ponpes ini (S2.W.P. K. Mt).

Di Ponpes ini pengasuh, pengurus apalagi guru semuanya memiliki tugas mengajarkan ilmu Agama setiap guru menekankan bahwa ilmu-ilmu yang dipelajari dan di amalkan akan mendatangkan berkah yang tak terhingga membawa keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran diponpes ini berbeda dengan pendidikan formal dengan wibawa dan kharisma guru semua santri mengikuti pembelajaran dengan tenang dn serius dan selalu berusaha untuk menguasai ilmu Agama sebanyak mungkin. Dalam pembelajaran di kelas mereka sangat patuh dengan guru. Semua

santri memiliki kitab yang dipelajari bersama dengan guru yang nantinya akan dimutalaah lagi sendiri.

Pengawasan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pengasuh terhadap semua warga ponpes. Pengawasan ini dilakukan dalam rangka memperkuat kontrol diri para santri agar tidak lepas dari upaya pembentukan karakter. Keberadaan tempat tinggal pengasuh dilingkungan ponpes merupakan strategi yang cukup efektif bagi pengawasan sepanjang hari terhadap para santri, guru dan atau tenaga-tenaga lainnya (S2.W.O).

b. Guru

Guru atau biasa dipanggil ustadz merupakan orang yang paling banyak mempengaruhi perkembangan karakter dan akhlak para santri di Ponpes Ibnu Amin. Semua yang menjadi guru atau ustadz di ponpes Ibnu Amin merupakan murid dari ponpes tersebut. Sehingga gaya strategi seorang guru disana hampir sama. Penampilan dengan pakaian islami merupakan hal yang wajib dilakukan, semua guru menampilkan model berpakaian yang rapi dan islami (S2.O.G).

Pola perilaku guru merupakan salah satu strategi para guru untuk mempengaruhi karakter para santri. Dari wawancara dengan santri terungkap bahwa “Kami segan dengan para guru disini karena mereka memiliki kepribadian yang bagus, ilmu agama yang tinggi dan memberikan nasehat-nasehat yang benar, sesuai dengan yang dilakukan oleh para guru.(S2.W. St.).

Dalam pembentukan karakter para santri sebagai andalan utamanya adalah pelajaran-pelajaran adab, akhlak dan tasawuf. Pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab adab, akhlak dan tasawuf ini dipelajari untuk dilaksanakan dan diamalkan bukan hanya sebatas penambahan ilmu pengetahuan agama.jadi jangan heran jika para santri yang sedang berjalan jika berpapasan dengan guru akan berhenti dan jika berbaringan tidak mendahului, perilaku itu diajarkan dalam kitab-kitab yang dipakai di ponpes ini (S2.W.G.As).

Para Guru yang tinggal di lingkungan ponpes menjai pengawas setia saat bagi para santri dalam berperilaku. Selain mengajarkan ilmu Agama para guru juga bertindak sebagai orangtua santri. Sejak awal masuk sudah ditekankan bahwa santri sudah diserahkan sepenuhnya oleh orangtua kepada pengasuh dan para guru untuk dididik. Guru juga sebagai pembimbing para santri yang selalu memberikan nasehat baik secara langsung ataupun dengan kiasan berupa cerita hikmah(S2.W.P.K.Mt).

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki para guru adalah berupa memiliki ilmu agama yang tinggi dan sanggup mentransfer kepada para santri, memiliki kepribadian yang mantap, kecerdasan sosial dan spiritual, kepedulian terhadap perkembangan pendidikan dan akhlak para santri, berwibawa, berperan sebagai orangtua yang mengayomi, membimbing dan memberi petunjuk bagi para santri (S2.W.K.Mt).

c. Santri

Di lingkungan ponpes para santri terpisah dengan orangtua dan keluarga dituntut untuk dapat hidup mandiri dan paling tidak harus mampu memimpin dirinya sendiri dalam setiap aktivitas kegiatan sehari-hari. Dari hasil observasi perilaku para santri menunjukkan adab kesopanan, rasa hormat, kebersamaan, patuh kepada pengasuh guru dan kepada yang lebih tua, taat beribadah dan relegius.

Kami masuk ke ponpes Ibnu Amin ini untuk menuntut ilmu agama Islam, ilmu yang didapat wajib kami amalkan langsung. Apa yang kami lakukan dalam aktivitas sehari-hari merupakan hasil dari pelajaran-pelajaran yang kami dapat, cara beribadah yang kami lakukan, berpakaian, memelihara kebersihan diri, hormat kepada guru, orang tua dan orang lain sesama teman, menghargai perbedaan, patuh terhadap guru termasuk pemerintah dan saya pribadi masih banyak kekurangan yang harus terus diperbaiki (S2.W. Sant. M. Khairul Umam).

Tujuan dan niat yang jelas santri dalam upaya meningkatkan kualitas diri, menumbuhkan tekad, semangat, dan kometmen untuk meggembling diri menjadi manusia yang berkualitas Islami. Segala apa yang diajarkan kepada santri sedapat mungkin dilakukan oleh santri. Meskipun merode mengajarnya dominan ceramah dan mutalaah kitab tetapi langsung dipraktikan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan ponpes.

Disini kami terpisah dengan orangtua dan keluarga serta teman-teman sejak kecil, untuk itu kami sesama santri harus selalu kerjasama, saling membantu dalam berbagai hal tidak memandang latar belakang suku dan daerah asal masing-masing. Kami berlima ini berasal dari daerah yang berbeda-beda Ulun dari Pandawan, Heri dari Barabai, Umam dari amuntai, Sa'dilah dari Kotabaru, Yanto dari Balikpapan dan Sadri dari Lampung, kami semua sudah merasa berkeluarga yang harus saling bantu. Setiap minggu kami bergotong royong membersihkan lingkungan pesantren ini. Kami juga memiliki koperasi dan usaha pertanian, perkebunan dan peternakan yang dikerjakan bersama (S2.W. Sant. Muhammad Yunus).

Perilaku-perilaku para santri berkembang dalam linngkungan pondok pesantren dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, pelajaran dan ilmu yang didapat dari ponpes, dan juga perilaku-perilaku para guru. Semua guru di ponpes tersebut menjadi panutan dan model bagi para santri, para santri malu untuk berbuat yang tidak baik, malu terhadap teman, malu terhadap guru kepada diri sendiri dan malu kepada Allah.

Dalam belajar kami sudah memiliki kitab-kitab yang dipelajari guru membacakan dan menjelaskan makna dari isi kita, dan memberi contoh-contoh yang kongkrit, sering diselengi dengan cerita-cerita hikmah, pada saat-saat tertentu kami diberi kesempatan

untuk bertanya, kami sangat percaya dengan penguasaan ilmu-ilmu agama para guru, kemampuan, keikhlasan dan niat baik guru-guru kepada kami agar kami menjadi orang yang berguna bagi kemajuan agama Islam (S2.W.Sant. Abdullah).

Guru-guru kami diponpes ini menjadi penutan kami dan juga menjadi pengawas kami dalam bertindak dan bertingkah laku, kami hidup bersama guru-guru dalam satu komplek ini, diantara para santri juga saling mengingatkan apalagi para sinior, sangat kami hormati termasuk juga para alumninya (S2.W.Sant. Heri).

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa para santri berasal dari berbagai daerah, ketika masuk ke ponpes teman-teman sesama santri menjadi saudara, pengasuh dan para guru adalah orang tua mereka. Dengan wibawa, ilmu agama yang mumpuni dan kemampuan serta keikhlasan para guru menyebabkan siswa patuh dan benar-benar menjalankan apa yang disampaikan oleh para gurunya. Sumber utama terbentuknya karakter perilaku para santri adalah dari kitab-kitab adab yang dipelajari, nasehat para guru.

Kepedulian sesama santri, kondisi lingkungan asrama yang menyatu dengan pengasuh dan para guru. Dan rasa tanggung jawab bersama dan kewajiban bersama dalam mengembangkan akhlak mulia, “kami selalu saling mengingatkan dan menegur jika ada santri yang bersikap, berperilaku dan berkata yang tidak pantas apalagi menyimpang dari norma-norma agama dan itu merupakan kesepakatan dan kesadaran dari semua santri disini (S2.W.Santri).

Ustadz : Baarmawi, Asmuni, Muhammad Rabbani, Mahli

c. Situs 3 Pondok Pesantren al Falah Banjarbaru

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah

Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 Miladiyah atau bertepatan dengan 06 Rajab 1395 Hijriyah. Pondok Pesantren Al Falah terletak di Jalan Jenderal Ahmad

Yani Kilometer 23.500, RT. 006 RW. 002 Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Dengan letak yang cukup strategis dan berada di Jalan Protokol, berjarak 23 kilometer dari Banjarmasin Ibukota Propensi Kalimantan Selatan, 2 kilometer dari Bandara Samsuddin Noor serta 13 kilometer dari kota Banjarbaru.

Pendirian Pondok Pesantren Al Falah diprakarsai oleh K.H. Muhammad Tsani yang dikenal dengan guru Tsani. Beliau adalah seorang ulama dan mubaliq, juga dikenal sebagai seorang pejuang yang tidak asing lagi di Kalimantan Selatan bahkan hingga ke pulau Jawa, Sumatera dan Malaysia.

K.H. Muhammad Tsani adalah seorang *muballig* atau sebagai guru agama yang memimpin *majlis ta'lim* baik di masjid, mushalla, langgar dan di rumah-rumah warga. Beliau sangat terkenal di Banjarmasin, khususnya di daerah Pasar Lama, di daerah beliau berdomisili. Beliau juga dikenal oleh para pedagang, khususnya masyarakat alabio sebagai tuan guru mereka. Beliau juga terkenal dermawan sehingga pada bulan puasa beliau suka sekali menjamu berbuka puasa di langgar beliau.

K.H. Muhammad Tsani dalam perjuangannya dibidang pendidikan tercatat cukup dekat dengan Dr.K.H. Icdham Chalid ketika beliau berada di Jakarta. Beliau dipercaya oleh Dr. K.H. Icdham Chalid untuk membangun sebuah madrasah yang diberi nama dengan Darul Ma'arif. Setelah pembangunan madrasah selesai, beliau ditawari oleh Dr.K.H. Icdham Chalid untuk memimpin madrasah tersebut, namun tawaran tersebut ditolak beliau dengan halus. Beliau mengatakan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan masih mendapat perhatian beliau.

K.H. Muhammad Tsani terkenal sangat cerdas dalam menganalisa terhadap nilai-nilai pendidikan di suatu daerah. Beliau berpendapat bahwa masyarakat Kalimantan masih tertinggal

jauh dalam bidang pendidikan dibanding dengan daerah-daerah lainnya. Dari sinilah cikal bakal atau embrio yang kemudian menjelma hingga melahirkan Pondok Pesantren Al Falah.

Selain K.H. Muhammad Tsani tercatat beberapa orang yang sepejuangan dengan beliau saling bahu membahu dalam membesarkan Pondok Pesantren Al Falah. Dibiidang keuangan pada waktu itu adalah H. Uriansyah (alm.), beliau ini terkenal sebagai pedagang besar di kota Banjarmasin. Dibiidang manajemen dan pendidikan adalah K.H. Mujtaba Ismail, MA, beliau adalah alumnus S 2 dari Universitas Ummul Qura' Mekkah Saudi Arabia, beliau ini juga menjabat sebagai Sekretaris Umum Yayasan.

Nama "Al Falah" sendiri diambil dari lafadz azan yaitu "*hayya a'la' falah*" yang bermakna "marilah menuju kepada keberuntungan". Maka dengan kata ini merupakan do'a dari para pendiri semoga orang-orang yang berada di dalamnya dan mereka yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al Falah selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al Falah hanya mempunyai 26 orang santri saja serta dengan bangunan pesantren yang sangat sederhana. Setelah itu dari tahun ke tahun orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren Al Falah makin banyak dan terus meningkat. Sejak tahun 1993 sampai saat ini rata-rata santri Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru tidak kurang dari seribu orang.

Pondok Pesantren Al Falah telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh dari bawah. Pertumbuhan ini secara pelahan berkembang dan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, hingga memberikan warna tersendiri yang khas di tengah-tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Al Falah telah memberikan andil dalam mencetak para santri untuk menjadi kader ulama yang menjadi juru dakwah sebagai penerang yang akan menuntun umat Islam dalam mewujudkan pembangunan manusia yang seutuhnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadaran betapa pentingnya pendidikan bagi proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2. Letak Geografis

Adapun keadaan geografis Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru terletak di wilayah Rt. 006 Rw. 002 Jalan Jenderal Ahmad Yani kilometer 23.500 Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Letaknya cukup strategis yaitu 23 kilometer dari kota Banjarmasin Ibukota Propensi, 13 kilometer dari kota Banjarbaru dan hanya berjarak 2 kilometer dari Bandara Syamsuddin Noor. Pondok Pesantren Putera Al Falah berhadapan langsung jalan Protokol, sebelah barat atau samping kanan terletak Pondok Pesantren Puteri Al Falah sedangkan timur dan selatan terdapat pemukiman penduduk yang lumayan padat.

Letak geografis yang sangat mendukung serta transportasi sangat mudah karena letaknya di pinggir jalan protokol menjadikan Pondok Pesantren Al Falah sebagai tujuan orang-orang tua menyekolahkan anaknya ke pesantren. Tidak mengherankan para santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al Falah berdatangan dari berbagai penjuru tanah air, khususnya dari Kalimantan sebagian Sumatera dan Jawa.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah dimotivasi keinginan untuk ikut membina kader-kader pemimpin agama melalui lembaga pendidikan agama. Motivasi ini terbit setelah K.H. Muhammad Tsani melihat dan merasakan bahwa kader-kader ulama/ pemimpin Islam semakin

berkurang disamping di Kalimantan Selatan belum begitu berkembang lembaga pendidikan berbentuk pesantren.

Berangkat dari motivasi ini akhirnya dirumuskan visi, misi dan tujuan pendidikan Pondok Pesantren Al Falah, yaitu sebagai berikut:

a. Visi Pondok Pesantren Al Falah adalah:

“Penguasaan ilmu fardhu ‘Ain dan kifayah mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri”.

b. Misi Pondok Pesantren Al Falah adalah:

1) Melaksanakan amanat akidah ahlussunnah wal jama’ah melalui pengembangan pendidikan secara kualitatif dan kuantitatif.

2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama’ah.

3) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultur dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

c. Tujuan jangka panjang Pondok Pesantren Al Falah adalah untuk menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman.

4. Jenjang Pendidikan dan Kurikulum Pondok Pesantren Putera Al Falah

Santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru diwajibkan melalui tiga jenjang pendidikan, biasanya secara normal ketiga jenjang pendidikan ini dapat ditempuh selama 7 tahun dengan perincian:

a. Tingkat *Tajhizi* (persiapan), ditempuh dalam satu tahun.

b. Tingkat *Wustha*, (menengah) ditempuh dalam waktu tiga tahun.

c. Tingkat *Ulya*, (atas) ditempuh dalam waktu tiga tahun.

Pada jenjang pendidikan Tahjizi, Wustha, dan Ulya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pondok pesantren klasik yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al Falah sendiri. Pada jenjang ini santri khusus hanya mempelajari pelajaran agama saja, yaitu pendalaman terhadap kitab-kitab klasik. Hari belajar adalah hari sabtu sampai dengan kamis dan libur pada hari Jum'at, untuk waktu pembelajaran adalah mulai jam 07.45 sampai dengan 12.30.

Selain itu Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru juga menyelenggarakan pendidikan madrasah. Terdapat dua madrasah yang ada di Pondok Pesantren ini, yaitu Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera dan Madrasah Aliyah Al Falah Putera. Pada jenjang ini siswa mempelajari kurikulum madrasah pada umumnya. Pembelajaran dilaksanakan pada siang hari, mulai dari jam 14.00 sampai dengan 17.30.

5. Kurikulum

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah mengutamakan penguasaan terhadap kitab kuning, sehingga santrinya dipacu untuk dapat menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning tersebut. Kurikulum yang digunakan ada dua macam, yaitu:

- 1) Kurikulum Pondok Pesantren Al Falah, terdiri dari 3 jenjang pendidikan yang ditempuh selama 7 tahun dengan perincian: (a) Tingkat Tahjizi (persiapan) selama 1 tahun, (b) Tingkat Wustha 3 tahun, (c) Tingkat Ulya 3 tahun yang operasionalnya mulai jam 08.00 sampai dengan jam 12.00.
- 2) Kurikulum Kementerian Agama, yang sekarang disebut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum ini diterapkan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah yang operasionalnya mulai jam 14.00 sampai dengan jam 18.10.

Kurikulum Pondok pada tingkat tajhizi meliputi mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, al-Qur'an, Tajwid, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Khat, Imla, dan Program pemula membaca kitab kuning. Kitab-kitab yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.⁶

Tabel 2. Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan pada Tingkat Tajhizi

No.	Mata Pelajaran	Kitab yang Digunakan
1.	Sharaf	Kitab al-Tashrif
2.	Nahwu	Al-Ajrumiyah
3.	Bahasa Arab	Al-Taisir Fi Durus al-Lughahat al- „Arabiyah
4.	Al-Qur'an	Al-Qur'an al-Karim
5.	Tajwid	Hidayat al-Mustafid
6.	Tauhid	Sifat Dua Puluh
7.	Fiqih	Risalah Tangga Pelajaran Ibadah
8.	Akhlak	Akhlaq Li al-Banin wa al-Banat
9.	Khat	Qawa'id al-Khath al-„Arabiy
10.	Imla	Qa'idah al-Imla
11.	Program pemula membaca kitab Kuning	Amtsilati

Kurikulum Pondok pada tingkat Wustha meliputi mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Insya, Lughah, Tajwid, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadis, Musthalahul Hadis, Akhlak, Sirah (Tarikh), Balaghah, Arudh, dan Faraidh. Kitab-kitab yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan pada Tingkat Wustha

No.	Mata Pelajaran	Kitab Yang Digunakan
1.	Nahwu	Mukhtashar Jiddan Mutammimah al- Kawakib
2.	Sharaf	Kitab al-Tashrif Matan al-Bina Wa al-Asas Kailani
3.	Insya	Al-Nahw al-Wadhah (1,2,3)
4.	Lughah	Al-Mu'jam al-Mufid
5.	Tajwid	Hidayat al-Mustafid Fath al-Aqfal
6.	Tauhid	Khamsah Mutun Kifayat al Awam Al-Jawahir al-Kalamiyah
7.	Fiqh	Fath al-Qarib
8.	Ushul Fiqh	MabadiAwaliyah SyarhAl-Waraqat

9.	Tafsir	Al-Jalalain
10.	Ushul Tafsir	Ilm al-Tafsir Faidh al-Khabir
11.	Hadis	Riyadh al-Shalihin
12.	Mushthalah Hadis	Minhat al-Mughits Syarh al-Baiquniyyah
13.	Akhlak	Washaya al- Aba Li al-Abna Ta`lim al-Muata`allim Risalat al-Mu`awanah
14.	Sirah (Tarikh)	Nur al-Yaqin
15.	Balaghah	Qawa`id al-Lughat al-Arabiyah
16.	Arudh	Mukhtashar al-Syafi
17.	Faraidh	Is`af al-Khaid

Sebagian besar kitab yang digunakan pada tingkat Wustha ini tamat diajarkan kepada santri. Hanya sebagian kecil kitab yang tidak tamat diajarkan, seperti Mu`jam al- Mufid dalam mata pelajaran Lughah, Tafsir Jalalain, Riadh al-Shalihin, dan Nural-Yaqin. Hal ini dikarenakan banyaknya materi yang termuat dalam kitab-kitab tersebut. Berdasarkan pengalaman yang ada, sekalipun santri tidak tamat mempelajari kitab tersebut, mereka bisa meneruskan membacanya secara mandiri.

Kurikulum Pondok pada tingkat Ulya meliputi mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Insya, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qawa`id al-Fiqhiyyah, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadis, ushul Hadis, Tasawuf, Tarikh Tasyri`, Sirah (Tarikh), Balaghah, Manthiq, dan Faraidh. Kitab-kitab yang digunakan dapat dilihat pada tabelberikut.

Tabel 4. Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan pada Tingkat Ulya

No	Mata Pelajaran	Kitab yang Digunakan
1.	Nahwu	Syarh Ibn „Aqil
2.	Sharaf	„Unwan al-Dzarf Lamiat al-Af`al
3.	Insya	Al-Nahw al-Wadhah (Tsanawiyah)
4.	Tauhid	Al-Dasuqi
5.	Fiqh	T`anahal-Tholibin Bidayat al-Mujtahid
6.	Ushul Fiqh	Lathaif al-Isyarat Al-Luma`
7.	Qawa`id al-Fiqhiyyah	Idhah al-Qawa`id al-Fiqhiyyah
8.	Tarikh Tasyri`	Tarikh Tasyri`

9.	Tafsir	Marah Labid
10.	Ushul Tafsir	Zubdat al-Itqan Al-Itqan
11.	Hadis	Shahih Muslim
12.	Ushul Hadis	Raf`u al-Astar Al-Taqrirat al-Saniyyah
13.	Tasawuf	Kifayat al-Atqiya Minhaj al-,,Abidin
14.	Sirah (Tarikh)	Itmam al-Wafa
15.	Balaghah	Al-Balaghah al-Wadhahah
16.	Manthiq	Idhah al-Mubham
17.	Faraidh	Taudhih al-Faraidh

Semua kitab yang diajarkan kepada santri, sebagian besar tamat diajarkan, dan sebagian kecilnya tidak tamat. Tidak tamatnya kitab-kitab tersebut diajarkan kepada santri karena muatan materinya sangat banyak sementara waktu pembelajaran sudah tidak ada lagi, seperti kitab Syarh Ibn „Aqil, al-Nahw al-Wadhah, Marah Labid, Shahih Muslim, Fath al-Qarib, Fanah al-Thalibin, Bidayah al-Mujtahid, Itmam al-Wafa, al- Itqan, Kifayat al-Atqiya, dan Minhajal-Abidin.

6. Cara Mengajar serta Metode yang digunakan

Salah satu program unggulan di Pondok Pesantren Al Falah, Banjarbaru, adalah penerapan metode amtsilati, khususnya bagi santri tajhizi dan beberapa santri wustha dan ulya yang berminat. Amtsilati adalah sebuah metode baru untuk dapat membaca kitab kuning secara cepat, sehingga dengan metode ini diharapkan semua santri bisa dengan mudah dan cepat dalam membaca dan memahami kitab kuning. Digagas oleh K.H. Taufiqul Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah.

Metode amtsilati yang digagasnya ditulis dalam buku sebanyak lima jilid: satu jilid tentang *Khulashah* yang berisi ringkasan dan intisari kitab *Alfiyah ibn Malik*, yang kitab aslinya terdiri dari 1000 bait *nazham*; dua jilid *Mutammimah* sebagai pelengkap dari *Khulashah*; satu jilid *Qa`idati*, berisi kaidah-kaidah tata bahasa Arab; dan satu jilid *Sharfiyyah*, berisi tentang

pola-pola kata, tambahan-tambahan dalam kata, bentuk masa lalu, masa sekarang, perintah, dan lain-lain.

Dalam proses pembelajaran, berdasarkan data wawancara dan observasi, metode bandongan/wetonan merupakan metode yang paling mendominasi dalam setiap pembelajaran. Metode pembelajaran bandongan/wetonan yang dilaksanakan secara klasikal di kelas dalam perkembangannya disebut dengan metode ceramah. Metode ini lebih berpusat pada ustadz, tetapi terkadang di sela-sela pembelajaran atau di akhir pembelajaran terjadi tanya jawab antara santri dan ustadz. Meskipun proses tanya jawab ini hanya dalam batas pertanyaan tentang materi yang diajarkan belum sampai kepada mengemukakan pendapat. Hal ini merupakan kemajuan yang positif bagi pembelajaran di Pondok Pesantren Al Falah. Setidaknya proses ini membuka ruang interaksi antara santri dan ustadz.

Metode qawaid dan tarjamah dilaksanakan dengan cara ustadz membacakan teks kitab berbahasa Arab, menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa daerah (bahasa Banjar), kemudian menjelaskan maksud yang terkandung di dalam kitab yang dibaca atau dipelajari.

Metode lainnya yang digunakan ketika pembelajaran di dalam kelas adalah metode demonstrasi. Dalam metode ini biasanya ustadz memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, misalnya cara berdiri, duduk dan gerakan lainnya yang benar dalam shalat, cara berwudhu, dan beristinja.

Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, dalam proses pembelajarannya menggunakan dua sistem yaitu sistem klasikal dan sistem pengajian. Ada perbedaan yang menarik dari dua sistem pembelajaran fiqih yang dilaksanakan secara klasikal dan pengajian. Pelaksanaan pembelajaran klasikal dilaksanakan di dalam kelas yang

diselenggarakan secara formal dengan rentang waktu dari pukul 07.45 WITA sampai dengan pukul 12.30 WITA. Disamping itu proses pembelajaran tersebut juga berjenjang dari tingkat tahjizi (persiapan), wustha (menengah) hingga ulya (atas), sedangkan sistem pengajian tidak dilaksanakan di kelas tetapi dilaksanakan di masjid dan mushalla dan sistem pembelajarannya tidak menggunakan tingkatan kelas dan jenjang, melainkan seluruh santri berkumpul menjadi satu di masjid untuk mengikuti pengajian kitab. Sistem pengajian ini mirip dengan sistem wetonan dan bandongan, dimana seluruh santri duduk membentuk halaqah mengelilingi ustadz, ketika ustadz menjelaskan santri hanya duduk mendengarkan dan mencatat arti dan keterangan ustadz tanpa ada komunikasi dua arah. Namun bedanya hanya pada posisi duduk, wetonan atau bandongan membentuk halaqah mengelilingi ustadz, sedangkan di Pondok Pesantren Al Falah ustadz duduk di mimbar pengajian menghadap kepada santri begitu juga sebaliknya santri menghadap ke arah ustadz yang memberikan pengajian.

7. Prestasi Sekolah

Santri pondok pesantren Al Falah Banjarbaru juga telah banyak menorehkan prestasi akademik dan non akademik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:

Tabel 1.
Prestasi Akademik dan Nonakademik yang Pernah Diraih

No	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1	Juara II Lomba MQK3	Nasional	2008
2	Juara III Festival Maulid Habsyi DPW PKB Kalsel	Provinsi	2008
3	Juara Umum Bahasa dan Kaligrafi Tingkat SLTA/MA	Provinsi	2008
4	Juara I Putra Festival Maulid Sal Habsyi	Kecamatan	2008
5	Juara I Putra Gebyar Maulid Piala Wakil Gubernur	Provinsi	2009
6	Juara III Putra Gebyar Maulid Piala Wagub	Kabupaten	2009
7	Juara II Festival Maulid (Festival "Ad Durun Nafis) XI Gubernur	Provinsi	2009

8	Piala Bergilir piala Gubernur	Provinsi	2010
9	Juara II Festival Maulid Al Habsyi RRI Banjarmasin	Provinsi	2009
10	Juara III Cerdas Cermat Pekan Olimpiade Komputer se Kalsel	Provinsi	2010
11	Juara II Festival Seni baca Syair Maulid Habsyi DPD Golkar Banjarbaru	Kabupaten	2011
12	Juara I Putra Lomba antar Penggalang HUT ke 4 Gudep 119-120 SMAN Alalak Batola	Kabupaten	2011
13	Juara I Remaja Pemilihan Da'i Lingkungan Abdi Persada FM	Provinsi	2011
14	Juara II Lomba Da'wah Islam HUT SMAN 1 Martapura	Kabupaten	2012
15	Juara III Lomba baca puisi putra HUT SMAN 1 Martapura	Kabupaten	2012
16	Juara Favorite Lomba Kaligrafi HUT SMAN 1 Martapura	Kabupaten	2012
17	Terbaik I Pemilihan Da'i Kalsel Gedung Sultan Suriansyah Banjarmasin	Provinsi	2012
18	Juara III Lomba Kaligrafi se kab. Banjar, Banjarbaru dan Banjarmasin	Provinsi	2012
19	Juara I Lomba Kaligrafi Tahun Baru Islam	Kabupaten	2012

Sumber: TU Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru

8. Keadaan Santri

Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru adalah 1.678 orang.

Dengan perincian sebagai berikut:

1. Santri yang memondok/mukim : 1.546 orang
2. Santri yang pulang pergi/PP : 132 orang
3. Siswa Madrasah Tsanawiyah : 709 orang
4. Siswa Madrasah Aliyah : 300 orang

Keseluruhan santri tersebut kalau diklasifikasi secara tingkatan adalah sebagai berikut; santri tingkat Tajhizi sebanyak 495 orang dengan 12 rombel. santri tingkat Wushta sebanyak 838 orang, dengan perincian santri tingkat I Wushta sebanyak 343 orang dengan 8 rombel, santri tingkat II Wushta sebanyak 301 orang dengan 7 rombel, dan santri tingkat III wushta sebanyak

194 orang dengan 5 rombel. Adapun santri tingkat Ulya terdiri dari 342 orang dengan perincian santri tingkat I Ulya sebanyak 110 orang dengan 3 rombel, santri tingkat II Ulya sebanyak 115 orang dengan 3 rombel, dan santri tingkat III Ulya sebanyak 117 orang dengan tiga rombel.

Sementara dalam pengaturan ruang kelas, secara keseluruhan terdapat 41 ruang kelas yang masing-masing terdiri dari 12 kelas untuk santri tingkat Tajhzi. Adapun santri tingkat Wustha terdapat 20 kelas dengan perincian 8 kelas untuk santri kelas I Wutha, 6 kelas untuk santri kelas II Wustha, dan 5 kelas untuk santri kelas III Wustha. Adapun santri tingkat Ulya terdiri dari 9 ruang kelas dengan perincian; 3 ruang kelas untuk santri kelas I Ulya, 3 ruang kelas untuk santri kelas II Ulya, dan 3 ruang kelas untuk santri kelas III Ulya.

Tabel 2
Keadaan Santri Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru
Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Santri Kelas	Mukim	PP	Jumlah	Ket.
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
01	Tajhizi A 1	43	0	43	
02	Tajhizi A 2	39	1	40	
03	Tajhizi B 1	41	0	41	
04	Tajhizi B 2	40	1	41	
05	Tajhizi C 1	38	1	39	
06	Tajhizi C 2	38	4	42	
07	Tajhizi D 1	41	1	42	
08	Tajhizi D 2	40	2	42	
09	Tajhizi E 1	40	2	42	
10	Tajhizi E 2	40	1	41	
11	Tajhizi F 1	38	3	41	
12	Tajhizi F 2	37	4	41	
Total Santri Tajhizi		475	20	495	
13	I A Wustha	40	3	43	
14	I B Wustha	40	3	43	
15	I C Wustha	41	3	44	
16	I D Wustha	42	2	44	
17	I E Wustha	41	1	42	
18	I F Wustha	39	2	41	
19	I G Wustha	41	2	43	
20	I H Wustha	38	5	43	

Jumlah Kelas I Wustha		322	21	343	
20	II A Wustha	83	5	43	
21	II B Wustha	39	3	42	
22	II C Wustha	44	0	44	
23	II D Wustha	39	6	45	
24	II E Wustha	35	7	42	
25	II F Wustha	39	3	42	
	II G Wustha	41	2	43	
Jumlah Kelas II Wustha		275	26	301	
26	III A Wustha	35	3	38	
27	III B Wustha	33	5	38	
28	III C Wustha	36	4	40	
29	III D Wustha	36	2	38	
30	III E Wustha	37	3	40	
Jumlah Kelas II Wustha		177	17	194	
Total Santri Wustha		774	64	838	
31	I Ulya A	32	4	36	
32	I Ulya B	32	5	37	
33	I Ulya C	31	6	37	
Jumlah kelas I Ulya		95	15	110	
34	II Ulya A	36	2	38	
35	II Ulya B	30	9	39	
36	II Ulya C	33	5	38	
Jumlah Kelas II Ulya		99	16	115	
37	III Ulya A	39	0	39	
38	III Ulya B	29	10	39	
39	III Ulya C	28	11	39	
Jumlah Kelas III Ulya		96	21	117	
Total Santri Ulya		290	52	384	

Sumber: TU Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru

Tabel 3
Jumlah Santri Al Falah Awal dan Akhir Tahun Pelajaran

NO	Th.Pelajaran	Awal Tahun			Akhir Tahun			Keluar	KET.
		Santri			Santri				
		Baru	Lama	Juml.	Baru	Lama	Juml.		
1	2009 /2010	377	1.052	1.429	335	1.034	1.369	60	Lulus dan berhenti
2	2010 /2011	444	1.036	1.480	268	1.004	1.272	208	Lulus dan berhenti
3	2011 /2012	418	1.078	1.496	330	775	1.105	391	Lulus dan berhenti
	2012 /2013		1.106		357	921	1.278	144	Lulus dan

4		507		1.613					Berhenti
5	2013 /2014	495	1.180	1.675					

Sumber: TU Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru

Tabel 4
Data Asrama dan Penghuni Asrama
Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru

No	Nama Asrama	Jumlah	No	Nama Asrama	Jumlah
01	Babussalam	24 orang	26	Inggris Area	30 orang
02	Babuthaibah	24 orang	27	Sa'ad	28 orang
03	Baburrahmah	24 orang	28	Said	30 orang
04	Babul Atiq	24 orang	29	Abdurrahman	30 orang
05	Baburridhwan	24 orang	30	Abu Ubaidah	30 orang
06	Abu Bakar	30 orang	31	Zabair	30 orang
07	Umar	30 orang	32	Zaid	30 orang
08	Utsman	30 orang	33	Hamzan 1	30 orang
09	Ali	30 orang	34	Hamzah 2	30 orang
10	Thalhah	30 orang	35	Ja'far 1	30 orang
11	Malik 1	30 orang	36	Ja'far 2	30 orang
12	Malik 2	30 orang	37	K.H.M. Tsani 1	30 orang
13	Malik 3	30 orang	38	K.H.M. Tsani 2	30 orang
14	Malik 4	30 orang	39	K.H.M. Tsani 3	30 orang
15	Malik 5	30 orang	40	K.H.M. Tsani 4	30 orang
16	Malik 6	30 orang	41	K.H.M. Tsani 5	30 orang
17	Malik 7	30 orang	42	K.H.M. Tsani 6	30 orang
18	Malik 8	30 orang	43	Muhajirin	20 orang
19	Malik 9	30 orang	44	Anshor	25 orang
20	Malik 10	30 orang	45	Tahfizh	30 orang
21	Malik 11	30 orang	46	Hasan	35 orang

22	Malik 12	30 orang	47	Husin	35 orang
23	Malik 13	30 orang	48	Bukhari	35 orang
24	Malik 14	30 orang	49	Muslim	35 orang
25	Arabec Area	30 orang	50	Maliki	30 orang

Sumber: TU Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru

9. Keadaan Ustadz/Guru dan Karyawan

Adapun jumlah Ustadz, guru pelajaran umum, karyawan Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru berjumlah orang. Dengan perincian sebagai berikut:

- a. Ustadz : 64 orang
- b. Karyawan kantor : 11 orang
- c. Petugas Perpustakaan : 2 orang
- d. Petugas Dapur, tukang masak : 14 orang
- e. Petugas Kebersihan : 6 orang
- f. Petugas Keamanan/Satpam : 4 orang
- g. Sopir : 1 orang
- h. Petugas Wartel : 1 orang
- i. Guru Madrasah Tsanawiyah : 34 orang
- j. Guru Madrasah Aliyah : 24 orang

Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru ada yang bermukim di pondok, dan sebagian lagi ada yang bermukim di luar pondok. Dari hasil dukumentasi peneliti dari 64 orang ustadz yang mengajar terdapat 37 orang ustadz yang bermukim di pondok dan 27 orang ustadz yang bermukim di luar pondok. Ustadz-ustadz yang bermukim di luar pondok kebanyakan dari mereka berada di daerah sekitar pondok, dan beberapa orang bertempat di daerah Martapura dan Banjarmasin.

Berikut jumlah ustadz berdasarkan satuan pendidikan dan status tinggalnya.

Tabel 5
Data Jumlah Ustadz Pondok Pesantren Putera
Al Falah Banjarbaru Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Uraian	Mukim	PP.	Lk.	Pr.	Jumlah
01	Ustadz Tajhizi	12	3	15	0	15
02	Ustadz Wustha	16	17	33	0	33
03	Ustadz Ulya	09	7	16	0	16
	Jumlah Ustadz	37	27	64	0	64

Sumber: TU Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru

Sedangkan karyawan kantor dari 13 orang masing-masing bertugas, antara lain:

1. Empat orang bertugas sebagai bagian ketata usahaan, dengan perincian, satu orang kepala TU yang mempunyai tiga orang staf, masing-masing dari staf menangani administrasi tingkatan Ulya, Wustha dan Tajhizi.
2. Empat orang bertugas sebagai bagian keuangan, dengan perincian, satu orang bertugas sebagai bendaharawan yang mempunyai tiga orang staf, masing-masing staf bertugas sebagai penerima infaq/SPP tingkat Ulya, Wustha dan Tajhizi.
3. Satu orang bertugas sebagai penjaga bel perpindahan waktu jam pelajaran sekaligus bertugas sebagai tempat penitipan/wesel dan lain-lain.
4. Satu orang bertugas sebagai petugas kebersihan kantor dan konsumsi.
5. Satu orang bertugas sebagai kepala dapur.

Dua orang petugas perpustakaan satu orang bertugas sebagai kepala perpustakaan dan yang satunya lagi bertugas sebagai staf.

Adapun karyawan dapur adalah mereka yang bertugas menyiapkan dan menyajikan makan setiap hari bagi santri, yaitu tiga kali sehari. Petugas dapur berjumlah 15 orang, 11 diantaranya

adalah perempuan dan sisanya adalah laki-laki. Sementara 6 orang petugas kebersihan adalah mereka yang setiap harinya menjaga kebersihan di kompleks Pondok Pesantren Putera. Enam orang ini ada yang bertugas membersihkan sampah, membersihkan saluran air, saluran pembuangan dan mengangkut sampah ke TPA.

Selain itu untuk ketertiban dan keamanan kompleks, pondren Al Falah mempunyai 4 orang petugas keamanan/satpam yang bertugas bergiliran selama 24 jam. Dari 4 orang satpam ini satu orang bertugas sebagai koodinator satpam, dan yang lainnya adalah sebagai anggota.

Untuk kelancaran transfortasi baik untuk para ustadz dan santri dan keperluan lainnya terutama untuk keperluan dinas, Pondok Pesantren Putera Al Falah mempunyai seorang sopir. Selain itu untuk keperluan santri berkomunikasi dengan keluarga mereka maka disediakan warung telpon yang dijaga oleh seorang karyawan.

Tabel 6
Data Karyawan Kantor, Dapur, Kebersihan, Satpam dan Umum
Berdasarkan Mukim & PP

No	Uraian	Mukim	PP	Jumlah	Ket.
1	Karyawan Kantor	11	2	13	
2	Karyawan Dapur	14	3	17	
3	Karyawan Kebersihan	2	3	5	
4	Keamanan/Satpam	0	4	4	
5	Penjaga Wartel	1	0	1	
6	Sopir	1	0	1	
Jumlah		29	12	41	

Sumber: TU Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru

10. Sarana dan prasarana

Pondok Pesantren Al Falah ini di bangun di atas tanah yang berstatus wakaf luasnya kurang lebih 15 hektar, terdiri dari 2 lokasi, Putera dan Puteri dengan dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi dan dipasang kawat berduri di atasnya. Adapun sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran di Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru adalah sebagai berikut:

1. Rung kelas : 37 ruang
2. Asrama : 46 ruang
3. Perumahan guru/ustadz : 38 buah
4. Mushalla : 2 buah
5. Kapitaria : 1 buah
6. Mini market : 1 buah
7. Balai pengobatan : 1 buah
8. Kantor dewan guru/ustadz : 3 buah
9. Perpustakaan : 2 buah
10. Gudang : 2 buah
11. Asrama karyawan dapur : 3 buah
12. WC/toilet : 100 buah
13. Kolam mandi : 6 buah
14. Lapangan sepak bola : 1 buah
15. Lapangan sepak bola mini : 1 buah
16. Lapangan bola volley : 2 buah
17. Lapangan sepak takraw : 4 buah
18. Lapangan basket : 1 buah
19. Tennis meja : 4 buah
20. Tempat wudhu : 3 buah
21. Penginapan : 6 buah
22. Ruang tunggu berkunjung : 1 buah
23. Watel : 1 buah

24. Lab Komputer : 1 buah
25. Gedung olah raga (GOR) : 1 buah

Catatan: Data diambil pada Tahun Pelajaran 2013/2014

Pimpinan/Pengasuh Putera dari 1976

1. Al Haj. Habib Abdullah Al Habsyi 1976 (6 bulan)
2. KH. Ahmad Kusasi, BA 1976 – 1989 (14 tahun)
3. KH. Muhammad 1989 (6 bulan)
4. KH. Drs. Zafuri Zumry 1989 – 1990 (1 tahun)
5. KH. Drs. Mahlan Abbas 1990 – 1991 (1 tahun)
6. KH. Nursyahid Ramli, Lc 1991 – 2002 (11 tahun)
7. Ustadz Abdurrahman 2002 –

Pimpinan / Pengasuh Puteri dari 1984

1. Hj. Siti Ramlah, MA 1984 – 1989
2. KH. Iskandar Burhan, Lc 1989 – 2002
3. Ustadz Abdul Hamid 2002 – 2005
4. Ustadz Drs. H. Hasbullah Bakry 2005

Nama-nama pendiri PP Al-Falah sesuai dengan yang tertulis pada Akta Notaris Bachtiar Banjarmasin Nomor 38 tertanggal 19 Juli 1985 terdiri dari :

1. KH. Muhammad Tsani,
2. H. Muhammad Gazali Syamsuri,
3. H. Muhammad Kurnain Dahlan,
4. H. Muhammad Ramli,
5. H. Dahlan,
6. H. Muhammad Djakfar Dahlan,
7. H. Mujtaba Ismail,
8. Drs. H. Usmah Djahri,

9. Ali Imran,
10. H. Muhammad Uriansyah Baseri,
11. H. Muhammad Thoha,
12. H. Busera Tukacil,
13. H. Suhaimi Hasbullah,
14. H. Mirhan,
15. H. Hamsani,
16. H. Arsyidi,
17. H. Husni Tamrin,
18. H. Kusasi,
19. H. Busera.

1) Perencanaan Pimpinan Pondok Pesantren Pendidikan Karakter Multikultural

Secara khusus perencanaan pimpinan ponpes Al Falah dilaksanakan pada setiap awal tahun ajaran. Dalam menghadapi kegiatan pendidikan di ponpes termasuk didalamnya strategi dalam melaksanakan pengembangan dan pembentukan akhlak para santri. “Dalam perencanaan terlebih dahulu kami melakukan evaluasi pelaksanaan yang telah dilalui, kendala-kendala dan pelanggaran-pelanggaran yang dominan dilakukan oleh para siswa”

Perencanaan pimpinan Pondok Pesantren dalam membentuk karakter multikultural para santri Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru bisa dilihat dari Kurikulum secara keseluruhan, walaupun sebenarnya kurikulum Pondok Pesantren Al Falah yang secara khusus menyatakan implementasi pendidikan multikultural memang belum ada. Namun kalau diperhatikan dengan seksama, sebenarnya nilai-nilai kejiwaan yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al Falah itu sangat sejalan dengan pendidikan multikultural. Begitu juga dengan disiplin yang diterapkan Pondok Pesantren Al Falah, semuanya mengandung pendidikan multikultural. Salah satu contoh adalah disiplin tinggal di asrama. Tinggal atau berdiam di asrama merupakan salah satu cara mendapatkan pendidikan kehidupan dari pengalaman yang dilalui. Pelajaran yang diambil dari

pengalaman berdiam di asrama menjadikan santri mempunyai sifat sederhana, sabar, ulet, tabah, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kesetiakawanan, keikhlasan dan kemandirian.

Pembentukan karakter atau moral yang juga disebut dengan akhlak etika menjadi salah satu tujuan utama dalam perencanaan, tujuan jangka panjangnya adalah membentuk pemuda yang mampu menghadapi tantangan jaman, dengan visi “Penguasaan ilmu fardhu ‘Ain dan kifayah mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri”. Misi yang diemban Pondok Pesantren Al-Falah sebagai berikut:

- Melaksanakan amanat aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah*.
- Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

Dalam menyiapkan pemuda yang mampu menghadapi perkembangan zaman diperlukan akhlak atau karakter, terutama yang menyangkut hubungan dengan berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan melakukan interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai perbedaan latar belakang suku, budaya dan agama merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari. Karakter yang mampu berhubungan atau berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat merupakan karakter multikultural.

Dalam menentukan langkah kegiatan selanjutnya, mengenai pembentukn akhlak/karakter saya meminta masukan dan pendapat kepada para guru, terutama sekali mengenai perkembangan akhlak para santri dan kemungkinan masalah-masalah yang mungkin mempengaruhi perkembangan akhlak santri dibahas dalam rangka mengantisifasinya. Perbedaan kebiasaan, budaya mendapat perhatian agar kami karena sensitif terjadi salah paham diantara sesama santri

(S3.W.P.Sy).

Dalam merumuskan strategi pembentukan karakter para santri kami menggunakan pendekatan secara islami, misalnya kedisiplinan, pengawasan, mengingatkan, sanksi dan konsistensi Perhatian terhadap perbedaan sesuatu yang wajib, sebab kita berada di Indonesia yang mempunyai banyak suku, bahasa dan budaya (Kh. Syamsuni).

2. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Ciptakan Budaya Organisasi

Dalam rangka mendukung terciptanya karakter multikultural para santri pimpinan ponpes al Falah menciptakan budaya organisasi, sebagai kurikulum yang tersembunyi. Ponpes al Falah mengemban misi yang cukup lengkap selain berusaha membentuk santri yang memiliki kualitas penguasaan ilmu agama Islam yang mumpuni, ponpes juga Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

Dalam hal ini kami memiliki strategi untuk membangun karakter para satri termasuk di dalamnya karakter multikulturalnya yaitu dengan pertama sistem pembelajaran khalakahdan formal dan yang kedua implementasi prilaku multikultural para guru dan tenaga administrasinya, dan yang ketiga regulasi dan pengawasan. Pada awal-awal para santri baru masuk sudah dilakukan pengenalan lingkungan ponpes, dan diberikan pandangan-pandangan dan nasihat bahwa di ponpes Alfalah ini memeiliki para santri yang berbeda-beda latar belakang suku dan budayanya, jadi setiap santri harus saling menghargai, dan menghormati perbedaan dan saling menyesuaikan diri. Tidak hanya waktu awal pelajaran dari berbagai kesempatan kami berikan pemahaman tentang bersikap dan berperilaku denga orang yang berbeda, apalagi ketika di luar Ponpes akan menemui banyak orang yang berbeda beda agama, suku, bangsa, dan budaya (S3.W.P.Sy).

Sistem pembelajaran kami memiliki ciri khas berupa pembelajaran bersifat pengajian

atau khalafah dan yang kedua sistem pendidikan formal yang mempunyai tingkatan tsanawiyah dan aliyah. Pendidikan formal dilaksanakan pada pagi hari dan pengajian sore hari. Dengan sistem ini terkadang ada santri yang menamatkan kitab pada pengajian tetapi pendidikan formalnya tertinggal atau sebaliknya (S3.W. G. Ms).

a. Keterbukaan

Pada prinsipnya Pondok Pesantren Al Falah ini tidak pernah membeda-bedakan santri berdasarkan latar belakang daerah, semua diperlakukan sama untuk bisa menuntut ilmu di sini. Pondok Pesantren Al Falah ini membuka diri untuk siapa saja yang ingin belajar di Pondok ini. Keterbukaan ini pada akhirnya menjadikan Pondok Pesantren Al Falah memiliki warna yang beraneka ragam di dalamnya. Sebut saja dalam aspek daerah asal santrinya, Pondok Pesantren Al Falah memiliki santri-santri yang berasal dari berbagai macam daerah di Kalimantan Selatan dan luar Kalimantan Selatan yang tentunya tiap daerah memiliki suku dan budayanya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Ini pada akhirnya, menjadi satu tantangan tersendiri bagi Pondok Pesantren Al Falah untuk dapat mengelola perbedaan-perbedaan yang ada ini menjadi sesuatu yang positif.

b. Toleransi

Di Pondok Pesantren Al Falah ditanamkan agar “Santri yang lebih muda menghormati santri yang lebih tua. Santri junior menghargai dan ingin meneladani kebaikan dan kesuksesan santri senior. Sementara santri senior mengasahi dan membimbing santri junior”. Dari sini kelihatan sangat jelas bahwa suasana kebersamaan para santri di Pondok Pesantren Al Falah yang terjalin terus menerus setiap hari, akan menimbulkan keakraban dan persaudaraan yang sangat toleran.

Falsafah dan nilai-nilai kejiwaan islami yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah adalah falsafah dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam yang memberikan rahmat atau kemaslahatan kepada semua orang bahkan alam semesta. Menurut Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah, terkait dengan adanya penambahan atribut Islam rahmatan lil 'alamin ini sangatlah penting. Karena saat ini di beberapa tempat, kelihatannya Islam ditampilkan dalam wajah dan wujud yang tak simpatik, keras, ekstrim dan tidak toleran. Sementara itu, Islam yang hendak dikembangkan dan ditonjolkan di Pondok Pesantren Al Falah ini adalah bukan Islam yang seperti itu, yang keras, ekstrim dan tidak toleran. Tetapi wajah Islam yang lembut, terbuka dan toleran terhadap sesama, Islam yang benar-benar membawa rahmat untuk semua orang bahkan alam semesta.

Sebenarnya kalau diperhatikan dengan seksama, falsafah dan nilai-nilai kejiwaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Falah itu sangat sesuai dan sejalan dengan semangat multikultural. Hal ini jelas terlihat adanya beberapa prinsip itu, misalnya nilai tawasuth, Pondok Pesantren Al Falah tidak terlalu memihak satu golongan dan mejelekan golongan yang lain, melainkan berada di tengah-tengah; kemudian nilai 'adl (keadilan) yang tidak berat atau timpang sebelah dalam memperlakukan para santri maupun ustadz; kemudian nilai tawazun (keseimbangan), misalnya dalam urusan dunia akhirat itu kita harus seimbang, akhirat terus tanpa mempedulikan dunia itu tidak baik, begitu juga sebaliknya; kemudian juga ada nilai toleransi (tasamuh) yang mungkin bisa dikatakan ini yang menjadi ruh multikultural. Itu kita kembangkan di sini, jadi Pondok Pesantren Al Falah sangat toleran terhadap perbedaan-perbedaan. Kalau ada tamu yang berbeda agama berkunjung ke pesantren, kita perlakukan sama dan melayaninya dengan sebaik-baiknya.

Kita itu ingin agar santri yang ada di Pondok Pesantren Al Falah memahami betul tentang falsafah hidup berdasarkan nilai-nilai kejiwaan Pondok Pesantren Al Falah. Sehingga out put nya itu tidak hanya orang yang memiliki kompetensi keilmuan dan profesionalisme saja, melainkan juga bisa bersikap di tengah-tengah masyarakat dengan menebarkan Islam yang rahmatan lil alamin, saling menghormati, saling menghargai dan senantiasa mengajak kebaikan.

c. kesederhanaan

Pakaian yang dikenakan baik oleh kiai, asatidz maupun oleh santri adalah pakaian yang sesuai dengan acara, tempat dan waktu. Tidak ada pakaian berbahan sutera yang mereka pakai melainkan kain biasa tapi rapi.

Para santri ditempatkan dalam ruang asrama yang sederhana, dengan dinding tembok dan lantai keramik. Bahkan ada pula yang berdinding kayu dan beralas semen saja, dengan ukuran kamar kurang lebih 7 x 7 meter persegi untuk 30 orang santri.

Para santri dibiasakan berpikir sederhana sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka dididik untuk tidak memikirkan hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya, agar tidak sombong dan ambisius

3. Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural

Hasil wawancara dengan pimpinan ponpes beliau menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter termasuk antara lain karakter multikultural misalnya berupa sikap adil, menghargai orang lain, rasa hormat, peduli, santun. Semua sikap tersebut tidak akan terbentuk dalam setiap diri individu termasuk pada santri. Itulah sebabnya ponpes kami dalam membentuk karakter multikultural santri dilakukan dengan berbagai pendekatan dan metode.

Dari pengamatan dan mempelajari dokumen ditemukan tiga pendekatan dan metode

kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri al Falah yaitu kepemimpinan dalam pembelajaran, kepemimpinan pengasuh dan guru ponpes, kepemimpinan santri.

1. Kepemimpinan Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat nilai-nilai kepemimpinan, hal itu disebabkan nilai utama dari kepemimpinan itu berdasarkan hubungan antara guru dan santri dalam pertemuan pembelajaran. Meskipun demikian proses interaksi diantara para santri dalam proses pembelajaran memungkinkan juga terdapat nilai-nilai kepemimpinan santri.

Akhlahk yang berasal dari kata *khulq* yaitu tingkah laku atau perangai. Jadi dalam pembelajaran akhlahk seluruh siswa diharapkan mampu memiliki tingkat laku dan perangai yang baik, layaknya seorang santri, seseorang yang berpendidikan, orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama, hingga pelajaran akhlahk tersebut menjadikan mereka berkarakter. Hal ini seperti yang diungkapkan KH. Syamsuni dalam wawancara dengan peneliti bahwa pembelajaran akhlahk itu memang perlu sebagai pembentuk karakter anak santri, jadi semua kelas harus belajar akhlahk, baik yang di tingkat *tajhizi*, *tsanawiyah* dan „*alimah*.

Bagi Pondok Pesantren Al Falah pembelajaran akhlahk dan etika merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan dan sangat penting adanya, Sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah KH. Syamsuni bahwa Pembelajaran akhlahk itu memang perlu sebagai pembentukan Karakter santri, jadi semua kelas harus belajar akhlahk, baik yang di tingkat *tajhizi*, *tsanawiyah* dan „*alimah* mereka memiliki kitab akhlahknya masing-masing.⁴ Di Pondok Pesantren Al-Falah pembelajaran akhlahk itu ada di semua tingkatan dan dengan kitab yang beragam, kebetulan untuk kitab *ta'lim* sendiri diajarkan pada kelas dua dan tiga tingkat *tsanawiyah*, menurut KH. Syamsuni pemilihan kitab tersebut dikarenakan pada tingkat kelas dua *tsanawiyah* santri sudah dianggap mampu dan mengerti bahasa Arab. Kitab *ta'lim* sendiri kitabnya berbentuk arab *gundul* atau tanpa baris, sedangkan di tingkat *tajhizi* mereka masih belajar akhlahk dengan kitab Arab Melayu, dan pada kelas satu *tsanawiyah* dengan kitab berbahasa Arab yang berbaris. Selain itu kitab *ta'lim* juga lebih kongkrit memuat etika belajar atau etikanya para penuntut ilmu, jadi pas untuk tingkat kelas dua *tsanawiyah*.

KH. Syamsuni mengatakan “Akhlik adalah hal yang paling penting dan diatas segalanya, kita mudah saja menemukan orang yang pintar, tapi yang pintar dan berakhlak mulia itu yang tidak mudah”.Harapan pondok terhadap pembelajaran akhlak cukuplah besar, mereka berharap dengan diajarkannya akhlak para santri mampu menjadi insan yang berakhlâqul karîmah, cerdas dan mampu mendukung visi dan misi pondok.⁵

Adapun beberapa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah yaitu sebagai berikut:

2) Pengamalan akan sumber ajaranIslam

Sebagai pondok yang berlatar belakang *ahlus sunnah wal jamâ'ah* tentunya Pondok Pesantren Al-Falah tidak lepas dari sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan Hadis, jadi ketika belajar hadis pun mereka tidak lupa mengaitkannya dengan akhlak itusendiri.

KH. Syamsuni mengungkapkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Falah ini belajar akhlak nya tidak harus pada mata pelajaran akhlak saja, ketika belajar hadis pun selalu disinggung dan dikaitkan masalah akhlak, misalnya saja pada tingkat tajhizi yang mana para santri masih berada ditingkat awal untuk belajar hadis dan juga akhlak, jadi hadisnya pun dipilihkan yang temanya seputar akhlak, seperti akhlak bergaul dengan sesama teman dan jugaguru.⁶

3) Sarana untuk Mempelajari Teori Akhlak danPengamalannya

Jadi dengan kitab yang beragam dan dengan tingkat kesulitan yang beragam sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing, tentunya diharapkan santri mampu mengamalkannya, artinya mereka belajar akhlak tidak sekedar teori tapi juga dipraktekkan. Karena yang nama nya akhlak itu sendiri adalah suatu perbuatan yang lahir tanpa memerlukan pemikiran, dia sudah menjadi gerak *refleks* atau spontan bagi seseorang.

Berkeenan dengan pembelajaran akhlak menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang didalamnya banyak sekali memuat aturan etis atau adabnya seorang penuntut ilmu tentulah ada maksud dan tujuan

tertentu bagi pondok pesantren mengapa mereka mengajarkannya, salah satunya adalah agar santrinya memiliki bekal etika yang kuat, sehingga santri tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tapi juga etis. Hal ini juga disetujui oleh KH. Syamsunibahwa beliau lebih cenderung memilih dan menyenangi santri yang beradab dan sopan meskipun tidak begitu cerdas, dari pada yang pintar tapi tidak memiliki adab dan sopansantun, Karena menurut beliau *al-adab fauq al-'Ilmi*.

Ruang lingkup akhlak dan etika yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Falah sebagaimana yang dinyatakan oleh KH. Syamsuni bahwa: “akhlak dasar yang diajarkan terutama sekali pada etika interaksi sesama santri, misalnya bagaimana adab ketika ada teman yang sakit, etika dengan orang yang lebih tua atau sebaliknya, etika dengan guru, bagaimana etika belajar, misalnya tidak boleh ribut, tidak boleh memotong pembicaraan guru dan lain sebagainya”. (S3.W.P.K.Sym)

Untuk indikator keberhasilan pembelajaran akhlak sendiri menurut KH. Syamsuni mengatakan “sejauh ini kita melihat dari perilaku santri sehari-hari, baik di kelas maupun di asrama, mereka baik-baik saja, jika mereka tidak sering melanggar peraturan maka kami anggap tidak bermasalah, artinya pembelajaran akhlak bisa dikatakan berhasil. KH. Syamsuni menambahkan lagi: “Memang tidak ada yang sempurna, dari sekian ribu santri pasti ada yang berbuat salah, tapi kita selalu mengusahakan terus memperbaikinya.”¹²

Teknik yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai akhlak pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah yaitu: Peneladanan, dengan teknik ini seluruh pihak yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak dan etika santri, seperti *mudir*, guru (*ustâdz* dan *ustâdzah*), dan ibu asrama, diberi tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik pada santri, baik etika berbicara, etika berpakaian, etika bergaul dan lain sebagainya. Hal ini juga yang diungkapkan oleh KH. Syamsuni bahwa santri itu perlu figur dan contoh dari guru-gurunya yang perlu diteladani, mereka tidak butuh teori yang terlalu banyak, tapi tidak bisa mereka ambil sebagai contoh. Jadi guru-guru diharapkan bisa menjadi contoh, baik itu dari cara bicara guru, atau yang lainnya. Intinya akhlak itu adalah praktek bukan teori, banyak kitab

akhlak yang tinggi-tinggi dan terdiri dari beberapa jilid, namun percuma saja kita pelajari tapi tidak bisadipraktekkan.(S3.W.P.K.Sy)

- 1) Pembiasaan, selain diberikan contoh teladan yang baik santri juga diberi kebiasaan-kebiasaan baik, diluar kegiatan belajar mengajar misalnya seperti sholat lima waktu berjama'ah, keluar asrama wajib menutup aurat, *muthâla'ah* kitab sebelum tidur malam ataupun diwaktu kosong, tadarrus al-Qurân sebelum memulai pembelajaran, dan lainsebagainya.
- 2) Pemberian nasehat, dalam teknik ini santri diberi nasehat yang baik oleh *mudirdan ustâd/ustâdzah*, baik yang disampaikan di kelas, di musholla pada waktu pengajian tambahan, ataupun pada waktu apel pagi, seperti yang disampaikan oleh KH. Syamsuni “kami tidak henti-hentinya selalu mengingatkan santri akan akhlak dan etika, karena adab di atassegalanya”.
- 3) Pemberian motivasi, teknik ini diberikan kepada santri untuk memotivasi mereka agar menjadi santri yang berakhlak dan beretika, teknik ini biasanya disampaikan di kelas dengan mengatakan pada santri bahwa *al-Adab fauqa al-'Ilmi*, jadi seluruh santri diharapkan untuk tidak mengejar nilai saja, bagi santri yang pintar namun akhlaknya buruk maka nilai mereka pun akan dikurangi, sebaliknya bagi santri yang kurang pintar tapi akhlaknya baik maka akan diberi tambahan nilai, seperti itulah motivasi yang biasanya diberikan oleh guru agar mereka menjadi santri yang tidak hanya pintar tapi juga berakhlaqal-Karîmah.
- 4) Pemberian sanksi, ini adalah teknik terakhir yang dilakukan oleh pihak pondok bagi santri yang melanggar peraturan atau berbuat salah, dan bagi santri yang tidak menjalankan akhlak mulia. Teknik ini diberikan sebagai efek jera bagi santritersebut (S3.W.P. K.Sym)

Strategi Kepemimpinan Santri

Dalam pergaulan dilingkungan pondok pesantren interaksi sesama santri cukup berpengaruh terhadap pembentukan karakter para santriu. Interaksi tersebut dapat terjadi diantara sesama santri terdapat santri-santri panutan yang dianggap santri lainnya memiliki kelebihan baik segi akhlak maupun ilmu agamanya dan kemampuan menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan di ponpes.

Para sinior dan teman-teman kami banyak yang sudah memiliki akhlak mulia, bersikap adil, jujur, hormat dan asntun, menunjukkan kasih sayang yang semua itu saya anggap sebagai sikap panutan untuk menjadi manusia yang sempurna, pada umumnya para santri disini ingin memiliki akhlak mulia sebagai muslim (S3.W.Sant M. Sidiq). Untuk menjadi manusi yang sempurn seseorang harus memiliki akhlak mulia yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk hidup dimuka bumi dan akhlak dengan diri sendiri.

Dalam setiap kelompok ada santri yang menonjol yang dapat mempengaruhi kawan-kawannya, biasanya mereka itu memiliki sikap dan sifat atau akhlak mulia dan dipercaya oleh teman-teman yang lain. Mampu memberi nasehat, memotivasi kawan yang lainnya, dan mampu memberikan jawaban-jawaban yang mengena ketika teman-tema bertanya (Guru). Santri-santri yang seperti inilah yang mampu mempengaruhi teman-teman yang lain untuk memiliki karakter multikultural.

Selain dari hasil belajar dari kitab-kitab tang dipelajari dan teladan dari para guru, saya merasa banyak belajar dengan teman-teman dan sinior saya dari pergaulan dan komunikasi di setip harinya. Cara bergaul, cara bicara dengan orang lain, cara memperlakukan guru, tamu, orang lain peretama kali bertemu saya banyak belajar dari teman-teman yang saya anggap luar biasa akhlaknya meski masih muda mereka punya akhlak yang sangat baik (S3.W.Sant. Sm).

Pribadi-pribadi yang dikagumi oleh teman-teman adik-adik santri lainnya terbukti memiliki sumbangan yang cukup besar bagi pembentukan akhlak para santri. Cara pandang dan cara berperilaku yang ditunjukkan oleh pribadi-pribadi yang jadi panutan atau dikagumi Persaan ingin meniru atau mengimitasi teman yang di kagumi biasanya menjadi tempat mengadu, bertanya dan bahkan meniru perilaku-prilaku yang ditampilkan.

B, Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Situs Individu

Temuan penelitian situs individu ini merupakan temuan pada setiap situs atau lokasi yang diteliti secara satu persatu. Temuan akan dikemukakan mengacu pada fokus penelitian yaitu perencanaan pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri , strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultural santri , strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri.

a. Temuan Penelitian pada Situs1 Pondok Pesantren Darussalam

Beritik tolak dari paparan data di atas, maka dapat dikemukakan temuan-temuan penelitian pada Pondok Pesantren Darussalam yang peneliti rangkai berdasarkan fokus penelitian, meliputi (1) perencanaan pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri , (2) strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultural santri , (3) strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri.

1) Temuan Penelitian Tentang Perencanaan Membentuk Karakter Multikultural

- a) Masyarakat Martapura khususnya dan Kalimantan Selatan sangat mendukung keberadaan Ponpes.
- b) Perumusan dan penetapan tata tertib, kewajiban, larangan sanksi secara jelas

- c) Penggunaan kitab-kitab Akhlak yang tepat bagi pembentukan karakter Multikultural
 - d) Merancang strategi yang dianggap paling efektif dalam pengembangan karakter multikultural santri.
 - e) Mempertahankan tradisi penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar utama, mengembangkan pendidikan pesantren sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat.
- 2) Temuan Penelitian Pimpinan Ciptakan Budaya Organisasi Membentuk Karakter Multiultural
- a) Budaya dan kekhasan organisasi ponpes sudah tercipta sejak lama, bahkan sejak awal berdirinya ponpes.
 - b) Tata aturan perilaku hubungan dengan sesama santri, santri dengan guru, guru dengan pimpinan, dengan masyarakat, dengan pemerintah dirancang sebagai implementasi kitab-kitab akhlak yang dipelajari.
 - c) Komitmen Pimpinan mengembangkan dan melestarikan budaya organisasi ponpes
 - d) Membangun komitmen kepada seluruh warga ponpes.
 - e) Pengawasan bersama dari pimpinan, guru, para santri
- 3) Temuan Penelitian Strategi Kepemimpinan Ponpes membentuk Karakter Multikultural
- a) Pondok pesantren menerima siapapun yang ingin menimba ilmu di sana, tidak membedakan aliran, budaya dan juga suku atau asal daerah.
 - b) Pimpinan selalu terbuka dan hangat dan tidak sulit untuk ditemui menerima siapapun yang ingin bertemu.
 - c) Kitab-kitab akhlak yang dipelajari mengandung akhlak-akhlak yang multikultural yang diimplementasikan dengan perilaku para guru dan pimpinan ponpes.
 - d) Melakukan transfer perilaku/ karakter multikultural kepada para santri.

- e) Perilaku kepemimpinan di lingkungan ponpes menunjukkan perilaku multikultural
- f) Mengemabangkan sikap toleransi, terbuka ikhlas, sederhana, mandiri dan taat.

b. Temuan Penelitian pada Situs 2 Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih

Bertitik tolak dari paparan data di atas, maka dapat dikemukakan temuan-temuan penelitian pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih yang peneliti rangkai berdasarkan fokus penelitian, meliputi (1) perencanaan pimpinan pondok pesantren membentuk karakter mutikultural santri , (2) strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter mutikultural santri , (3) strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter mutikultural santri.

- 1) Temuan penelitian tentang Perencanaan Pimpinan Ponpen Membentuk Karakter Mutikultural Santri
 - a) Karakter multikultural adalah Alquran dan sunnah, dengan majhab safi i. Ayat-ayat Alquran Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, QS. al-Baqarah (1): 256, (QS. al-Hujurat (49): 13).
 - b) Merumuskan tujuan, dalam pembentukan akhlak para santri dengan musyawarah mufakat.
 - c) Perencanaan yang akan diimplementasikan dibuat mengikuti rambu-rambu dasar pendirian ponpes yaitu medalami Ilmu-ilmu Agama Islam, tidak mebentuk yayasan.
 - d) Menyusun kurikulum yang mengakomoder pelajaran-pelaran dan kitab-kitab akhlak.
 - e) Lembaga pendidikan yang bernaumg di yayasan gotong royong sebagai mitra binaan para Pengelola Ibnul Amin.
 - f) Merumuskan kegiatan ekstra untuk membangun rasa kebersamaan, gotong royong, menghargai sesama dan hormat.

- 2) Temuan Penelitian tentang Strategi Pimpinan Ponpes Ciptakan Budaya Organisasi Membentuk Karakter Multikultural Santri.
- a) Awal pembangunan ponpes dengan gotong royong, sehingga pengembangan ponpes selanjutnya melalui kebersamaan.
 - b) Pengelolaan tidak menggunakan yayasan sehingga tanggung jawab sentral dalam hal kegiatan pendidikan, sarana, prasarana dan lain sebagainya berada pada pengasuh.
 - c) Pengasuh sebagai publik figur yang kharismatik yg dibangun oleh para guru dan santri.
 - d) Santri tidak diwajibkan menggunakan seragam tetapi bebas pantas dan sopan menutup aurat.
 - e) Saling menghormati terhadap semua warga ponpes, penguasaan ilmu yang tinggi sangat dihormati meski berusia muda, penghormatan terhadap tokoh senior meskipun sudah meninggal.
 - f) Memuliakan orang lain meskipun tidak dikenal, orang lain yang tidak dikenal dianggap lebih mulia.
- 3) Temuan Penelitian tentang Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri.
- a) Pengasuh menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik, dengan perpaduan gaya kepemimpinan yang dinamis.
 - b) Menyerahkan tugas dan tanggung jawab sepenuhnya kepada orang yang sudah dipercaya.
 - c) Dalam pengambilan keputusan ketika rapat diambil suara terbanyak dan ide-ide yang dinilai paling tepat

- d) Perilaku yang diimplikasikan adalah perilaku yang bersumber dari ajaran-ajaran kitab-kitab akhlak.
- e) Guru menjadi model memiliki karakter perilaku religius dan sosial, peduli, bertindak sebagai orangtua, pembimbing, pengayom dan sekaligus pengawas.
- f) Santri saling peduli dan punya komitmen bersama untuk membangun akhlak kepribadian sesuai dengan kitab-kitab akhlak.

c. Temuan Penelitian pada Situs 3 Pondok Pesantren Al Falah

Bertitik tolak dari paparan data di atas, maka dapat dikemukakan temuan-temuan penelitian pada Pondok Pesantren Ibnu Amin Pemangkih yang peneliti rangkai berdasarkan fokus penelitian, meliputi (1) perencanaan pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri, (2) strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultural santri, (3) strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri.

- 1) Temuan Penelitian tentang Perencanaan Pimpinan Ponpes Membentuk Karakter Multikultural Santri.
 - a) Ponpes Al Falah memiliki visi Penguasaan ilmu fardhu ‘Ain dan kifayah mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.
 - b) Perumusan pelaksanaan pendidikan melalui dua jalur salafiyah dan formal.
 - c) Dalam perencanaan terlebih dahulu melakukan evaluasi akhlak terhadap pelanggaran pelanggaran yang dominan terjadi, pembentukan akhlak adalah tujuan utama.
 - d) Perumusan kurikulum dengan memuat kitab-kitab akhlak untuk dipelajari.

- 2) Temuan Penelitian tentang Strategi Pimpinan Ponpes Ciptakan Budaya Organisasi Membentuk Karakter Multikultural Santri
 - a) Ponpes dibangun dengan motivasi dari tokoh sentral, untuk memajukan pendidikan Islam, kuat keislamannya, meju pemikiran mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - b) Setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Ponpes Al Falah, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras dan warna kulit.
 - c) Pada pembelajaran khalakah wajib mempelajari kitab-kitab akhlak dan mengimplementasikannya. Pada pendidikan formal terdapat mata pelajaran umum yang memuat materi karakter multikultural.
 - d) Melakukan berbagai hal dengan kebersamaan.
 - e) Membangun kometmen bersama antara pimpinan dan bawahan serta para santri untuk sama-sama terbiasa dengan akhlak mulia baik dengan diri Tuhan, guru, diri sendiri, teman dan masyarakat luas.
 - f) Menciptakan lingkungan ponpes dan lokal belajar yang mendukung terbentuknya karakter multikultural santri.
 - g) Membangun pemahaman untuk menghaargai nasihat yang baik yang disampaikan oleh teman atau orang lain, bukan membencinya.
- 3) Temuan Penelitian tentang Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri.
 - a) Pimpinan menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik, gaya kepemimpinan demokratis dan situasional.

- b) Pembagian tugas menggunakan struktur organisasi yang jelas memiliki kualifikasi pendidikan yang didapat dari khalakah dan juga pendidikan formal.
- c) Kepemimpinan proses pembelajaran sebagai interaksi positif bagi pengembangan akhlak yang berhubungan dengan karakter multikultural.
- d) Berperilaku familiar, hangat, menunjukkan kepedulian kepada siapapun, menghargai perbedaan, kebersamaa dan toleransi.
- e) Santri sinior memberikan sikap perilaku yang multikultural.
- f) Pembiasaan, pemberian nasehat, pemberian moticasi dan pengawasan.

2. Temuan Lintas Situs

Analisis data lintas situs ini dimaksudkan sebagai proses membanding dan mencari persamaan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, seakligus juga memadukan antar situs. Analisis lintas situs tentang Strategi Pemimpin Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri (Studi Multi Situs Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnul Amin Pamangkih, Al Falah Banjarbaru). Analsisi kasus ini disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu; (a) perencanaan Pimpinan Ponpes membentuk karakter multikultural santri, (b) Strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk multikultural santri, (c) Strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri.

a. Temuan Lintas Situs Perencanaan Pimpinan Ponpes Membentuk Karakter Multikultural Santri

Temuan lintas situs perencanaan pimpinan ponpes membentuk karakter multikultural santri pada Ponpes Darussalam Martapura, Ponpes Ibnul Amin Pamangkih, Ponpes Al Falah Banjarbaru dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Temuan Lintas Situs Peencanaan Pimpinan Pondok Pesantren

Fokus	Situs 1 Darussalam	Situs 2 Ibnul Amin	Situs 3 Al Falah
<p>Perencanaan Pimpinan Ponpes Membentuk Karakter Multikultural Santri</p>	<p>Masyarakat Martapura khususnya dan Kalimantan Selatan sangat mendukung keberadaan Ponpes.</p> <p>Perumusan dan penetapan tata tertib, kewajiban, larangan sanksi secara jelas</p> <p>Penggunaan kitab-kitab Akhlak yang tepat bagi pembentukan karakter Multikultural</p> <p>Merancang strategi yang dianggap paling efektif dalam pengembangan karakter multikultural santri.</p> <p>Mempertahankan tradisi penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar utama, mengembangkan pendidikan pesantren sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat.</p>	<p>Karakter multikultural adalah Alquran dan sunnah, dengan majhab safi i. Ayat-ayat Alquran Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, QS. al-Baqarah (1): 256, (QS. al-Hujurat (49): 13).</p> <p>Merumuskan tujuan, dalam pembentukan akhlak para santri dengan musyawarah mufakat.</p> <p>Perencanaan yang akan diimplementasikan dibuat mengikuti rambu-rambu dasar pendirian ponpes yaitu medalami Ilmu-ilmu Agama Islam, tidak mebentuk yayasan.</p> <p>Menyusun kurikulum yang mengakomoder pelajaran-pelajaran dan kitab-kitab akhlak.</p> <p>Lembaga pendidikan yang bernaung di yayasan gotong royong sebagai mitra binaan para Pengelola Ibnul Amin.</p> <p>Merumuskan kegiatan ekstra untuk membangun rasa kebersamaan, gotong royong, menghargai sesama dan hormat.</p>	<p>Ponpes al Falah memiliki visi Penguasaan ilmu fardhu ‘Ain dan kifayah mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.</p> <p>Perumusan pelaksanaan pendidikan melalui dua jalur salafiyah dan formal.</p> <p>Dalam perecanaan terlebih dahulu melakukan eveluasi akhlak terhadap pelanggaran pelanggaran yang dominan terjadi, pembentukan akhak adalah tujuan utama.</p> <p>Perumusan kurikulum dengan memuat kitab-kitab akhlak untuk dipelajari.</p>

b. Temuan Lintas Situs Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Ciptakan Budaya Organisasi membentuk Karakter Multikultural Santri

Tabel 4.2 Temuan Lintas Situs Strategu Pimpinan Ponpes

Fokus	Situs 1 Darussalam	Situs 2 Ibnul Amin	Situs 3 Al Falah
Strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter mutikultural santri	<p>Budaya dan kekhasan organisasi ponpes sudah tercipta sejak lama, bahkan sejak awal berdirinya ponpes.</p> <p>Tata aturan perilaku hubungan dengan sesama santri, santri denga guru, guru, guru dengan pimpinan, dengan masyarakat, dengan pemerintah dirancang sebagai implementasi kitab-kitab akhlak yang dipelajari.</p> <p>Kometmen Pimpinan mengembangkan dan melesarikan budaya organisasi ponpes</p> <p>Membangun kometmen kepada suluruh warga ponpes.</p> <p>Pengawasan bersama dari pimpinan, guru, para santri</p>	<p>Awal pembangunan ponpes dengan gotong royong, sehingga pengembangan ponpes selanjutnya melalui kebersamaan.</p> <p>Pengelolaan tidak menggunakan yayasan sehingga tanggung jawab sentral dalam hal kegiatan pendidikan, sarana, prasarana dan lain sebagainya berada pada pengasuh.</p> <p>Pengasuh sebgai publik pigur yang kharismatik yg dibangun oleh para guru dan santri. Santri tidak diwajibkan menggunakan seragam tetapi bebas pantas dan sopan menutup aurat.</p> <p>Saling menghormati terhadap semua warga ponpes, penguasaan ilmu yang tinggi sangat dihormati meski berusia muda,</p>	<p>Ponpes dibangun dengan motivasi dari tokoh sentral, untuk memajukan pendidikan Islam, kuat keislamannya, meju pemikiran mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.</p> <p>Setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Ponpes Al Falah, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras dan warna kulit.</p> <p>Pada pembelajaran khalakah wajib mempelajari kitab-kitab akhlak dan mengimpleentasiannya. Pada pendidikan formal terdapat mata pelajaran umum yang memuat materi karakter multikultral.</p> <p>Melakukan berbagai hal dengan kebersamaan.</p> <p>Membangun kometmen bersama antara pimpinan dan bawahan serta para santri untuk sama-sama terbiasa dengan akhlak mulia baik dengan diri Tuhan, guru, diri sendiri, teman dan masyarakat luas.</p>

		<p>penghormatan terhadap tokoh senior meskipun sudah meninggal.</p> <p>Memuliakan orang lain meskipun tidak dikenal, orang lain yang tidak dikenal dianggap lebih mulia.</p>	<p>Menciptakan lingkungan ponpes dan lokal belajar yang mendukung terbentuknya karakter multikultural santri.</p> <p>Membangun pemahaman untuk menghargai nasihat yang baik yang disampaikan oleh teman atau orang lain, bukan membencinya.</p>
--	--	--	---

c. Temuan Lintas Situs Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri Pada Ketiga Situs

Tabel 4.3. Temuan Lintas Situs Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri

Fokus	Situs 1 Darussalam	Situs 2 Ibnul Amin	Situs 3 Al Falah
Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri	<p>Pondok pesantren menerima siapapun yang ingin menimba ilmu di sana, tidak membedakan aliran, budaya dan juga suku atau asal daerah.</p> <p>Pimpinan selalu terbuka dan hangat dan tidak sulit untuk ditemui menerima siapapun yang ingin bertemu.</p> <p>Kitab-kitab akhlak yang dipelajari mengandung akhlak-akhlak yang</p>	<p>Pengasuh menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik, dengan perpaduan gaya kepemimpinan yang dinamis.</p> <p>Menyerahkan tugas dan tanggung jawab sepenuhnya kepada orang yang sudah dipercaya.</p> <p>Dalam pengambilan keputusan ketika rapat diambil suara terbanyak dan ide-ide yang dinilai paling tepat</p>	<p>Pimpinan menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik, gaya kepemimpinan demokratis dan situasional.</p> <p>Pembagian tugas menggunakan struktur organisasi yang jelas memiliki kualifikasi pendidikan yang didapat dari khalakah dan juga pendidikan formal.</p> <p>Kepemimpinan proses pembelajaran sebagai interaksi positif bagi pengembangan akhlak yang berhubungan</p>

	<p>multikultural yang diimplementasikan dengan perilaku para guru dan pimpinan ponpes.</p> <p>Melakukan transfer perilaku/ karakter multikultural kepada para santri.</p> <p>Perilaku kepemimpinan di lingkungan ponpes menunjukkan perilaku multikultural</p> <p>Mengemabangkan sikap toleransi, terbuka ikhlas, sederhana, mandiri dan taat.</p>	<p>Perilaku yang diimplikasikan adalah perilaku yang bersumber dari ajaran-ajaran kitab-kitab akhlak.</p> <p>Guru menjadi model memiliki karakter perilaku religius dan sosial, peduli, bertindak sebagai orangtua, pembimbing, pengayom dan sekaligus pengawas.</p> <p>Santri saling peduli dan punya komitmen bersama untuk membangun akhlak kepribadian sesuai dengan kitab-kitab akhlak.</p>	<p>dengan karakter multikultural.</p> <p>Berperilaku familiar, hangat, menunjukkan kepedulian kepada siapapun, menghargai perbedaan, kebersamaan dan toleransi.</p> <p>Santri senior memberikan sikap perilaku yang multikultural.</p> <p>Pembiasaan, pemberian nasehat, pemberian motivasi dan pengawasan.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan hasil analisis lintas kasus tersebut maka beberapa penemuan dalam penelitian ini dapat disampaikan. Pada bagian ini dibuat semacam general statement yang sekaligus merupakan teori substantive dari masing-masing fokus penelitian yang meliputi: (1) Perencanaan pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri, (2) Strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultural santri, (3) strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri.

a. Temuan Akhir Penelitian pada Fokus Perencanaan Pimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri di Ponpes Darussalam Martapura, Ponpes Ibnul Amin Pemangkih, Ponpes Al Falah Banjarbaru

- 1) Pimpinan pondok pesantren melakukan perencanaan dengan dasar dan tujuan yang jelas dalam pembentukan akhlak/ karakter multikultural.
- 2) Merumuskan tujuan, tata tertib, larangan, sanksi, kewajiban dan proses pelaksanaan pendidikan untuk membentuk karakter multikultural
- 3) Merumuskan kurikulum yang memuat pelajaran akhlak/ karakter bersumber dari kitab-kitab akhlak.
- 4) Merancang strategi dan mempertahankan kitab kuning sebagai sumber pembentukan akhlak/karakter multikultural.

b. Temuan Akhir Penelitian Fokus Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Ciptakan Budaya Organisasi Membentuk Karakter Multikultural Santri

- 1) Cikal bakal budaya organisasi tercipta sejak awal berdirinya pondok pesantren, pinpnan selanjutnya mempertahankan dan mengembangkannya sesuai tuntutan perkembangan jaman.
- 2) Terbentuknya karakter multikultural santri bersumber pada kitab-kitab akhlak yang dipelajari yang wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kitab yang dipelajari adalah kitab kuning
- 4) Pengasuh adalah publik pigur kharismatik yang terbangun melalui proses interaksi yang cukup lama.
- 5) Membangun kometmen bersama untuk menerima dan menghargai teguran, nasihat dalam upaya membentuk karakter multikultural.
- 6) Pembauran atau hidup berdampingan antara santri dengan pengasuh dan para guru sebagai orang tua santri,

c. Temuan Akhir Penelitian pada Fokus Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantre Membentuk Karakter Multikultural Santri.

- 1) Pondok Pesantren menerima siapapun yang ingin menmba ilmu, tidak membeda-bedakan status sosial, ekonomi, warna kulit, suku dan bangsa.
- 2) Menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik, dengan gaya demokratis dan dinamis situasional
- 3) Pimpinan dan para guru menunjukkan sikap dan perilaku yang terbuka, peduli, hangat, menghargai perbeda, toliransi mengayomi, membimbing para santri.
- 4) Konsisten antara perkataan/ apa yang diajarkan dengan perbuatan.
- 5) Memberikan nasihat, motivasi, pembiasaan dan pengawasan.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V akan dipaparka pembahasan temuan-temuan penelitian yang diperoleh Oleh peneliti. Pembahasan dilakukan untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi inpiris. Bagian-bagian yang akan dibahas pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi ; (1) perencanaan pimpinan pondok pesanntren kembentuk karakter multikultural santri,

(2) strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultural santri, (3) strategi pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri.

A. Perencanaan Pimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri

Perencanaan dalam suatu kegiatan adalah sesuatu yang sangat penting, dengan perencanaan yang matang dan tepat kegiatan akan berjalan dengan lancar bahkan perencanaan merupakan fungsi manajemen yang pertama. Salah satu pendekatan perencanaan yang cukup efektif adalah perencanaan strategis. Perencanaan strategis penentuan visi misi organisasi merupakan kegiatan utama. Sonhadji dan Huda AY.(2015 : 89) menyatakan bahwa perencanaan strategis melibatkan aliran-aliran informasi baik yang berasal dari dalam organisasi maupun yang datang dari lingkungan. Dengan dasar analisa SWOT (*strengths, weaknesses, oportunities, threats*) perencanaan strategis memiliki keunggulan: Prediksi masa depan yang tajam, arah organisasi yang sangat jelas, sangat memperhatikan perkembangan eksternal, evaluasi internal yang objektif, tujuan terukur, dan pemilihan strategi yang tepat. L. Morrissey George. (2007 : 6) Perencanaan strategis harus juga dengan pemikiran strategis yaitu kemampuan pemikiran intuitif ke depan.

Pada perencanaan pendidikan terutama dalam merumuskan visi misi atau tujuan pendidikan karakter berbasis multikultural harus melibatkan berbagai pihak. Martin (2013 : 5) melibatkan pimpinan, guru, tenaga administrasi, masyarakat dan santri.

Perencanaan pimpinan pondok pesantren Darussalam Martapur, Ibul Amin Pemangkih dan Al Falah Banjarbaru melakukan perencanaan sebagai berikut (1) pimpinan pondok pesantren melakukan perencanaan dengan dasar dan tujuan yang jelas dalam pembentukan akhlak/karakter multikultural, (2) merumuskan tujuan, tata tertib, larangan, sanksi, kewajiban dan proses

pelaksanaan pendidikan untuk membentuk karakter multikultural, (3) merumuskan kurikulum yang memuat pelajaran akhlak/ karakter bersumber dari kitab-kitab akhlak. (4) merancang strategi dan mempertahankan kitab kuning sebagai sumber pembentukan akhlak/karakter multikultural.

Sehubungan itu Aqib, dkk (2011 :32) berpendapat bahwa penanaman karakter memiliki dua makna yaitu merencanakan program dan kegiatan penanaman karakter oleh lembaga pendidikan serta penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri yang memiliki keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan. Unsur-unsur yang direncanakan meliputi (a) pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran, (b) penanaman nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan, (c) penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik, (d) penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan pra sarana pendidikan, (e) penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan.

B. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Ciptakan Budaya Organisasi Membentuk Karakter Multikultural Santri

Dalam menciptakan budaya organisasi pimpinan pondok pesantren Darussalam Martapura, pondok pesantren Ibnul Amin Pemangkih, pondok pesantren Al Falah Banjarbaru, dalam rangka membentuk karakter multikultural para santri yaitu; (1) berupaya mempertahankan budaya organisasi yang sudah terbentuk sejak awal berdirinya pondok pesantren, (2) terbentuknya karakter multikultural santri bersumber pada kitab-kitab akhlak yang dipelajari yang wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Kitab yang dipelajari adalah kitab kuning, (4) Pengasuh adalah publik figur kharismatik yang terbangun melalui proses interaksi yang cukup lama, (5) Membangun komitmen bersama untuk menerima dan

menghargai teguran, nasihat dalam upaya membentuk karakter multikultural, (6) pembauran atau hidup berdampingan antara santri dengan pengasuh dan para guru sebagai orang tua santri,

Stephen P. Robbins (2006: 49) berpendapat bahwa dalam sebuah organisasi Seandainya orang-orang sedang menjadi lebih homogen, dapatlah kita mengambil suatu pendekatan bebas-budaya ke perilaku organisasi. Namun pendekatan semacam itu tampak tidak dibenarkan dimasa kini, karena alasan-alasan berikut: (1) Ada perbedaan-perbedaan dalam budaya-budaya nasional yang berlainan. (2) Perbedaan-perbedaan ini menjelaskan sebagian besar dari perbedaan sikap dan perilaku. (3) Dan sekurangnya untuk sekarang ini, dan agaknya untuk sejumlah tahun mendatang.

Moorhead, Gregory, W. Griffin, Ricky (2013 : 63). Menegaskan dalam membangun budaya organisasi juga perlu kometmen organisasi yaitu kometmen kerja, mencerminkan identifikasi dan ikatan seseorang individu pada organisasi. Seorang yang sangat berkometmen mungkin akan melihat dirinya sebagai anggota sejati dari lembaga. Tetapi perlu diingat bahwa individu dalam organisasi memiliki kepribadian. Kepribadian adalah serangkaian atribut psikologis yang relatif stabil yang membedakan satu orang dengan yang lain.

Pengertian yang sering dijadikan referensi dalam mendefinisikan komitmen organisasi seperti yang digambarkan oleh Kolter (2000), sebagai sifat hubungan seorang individu dengan organisasi yang memungkinkan seseorang dengan komitmen yang tinggi akan memperlihatkan keinginan kuat untuk menjadi anggota organisasi yang bersangkutan, kesediaan untuk berusaha sebaik mungkin serta penerimaan yang kuat terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi. Pengertian tersebut memberi arti adanya dua komitmen. Pertama, komitmen terhadap sasaran organisasi atau ke mana organisasi itu diarahkan, sehingga dengan komitmen tinggi, mereka akan bertahan sebagai anggota organisasi. Kedua, komitmen pada nilai-nilai, norma, dan budaya organisasi yang memberikan batasan yang boleh atau tidak boleh dilakukan, di mana hal tersebut memberi

keyakinan teguh pada para anggotanya, sehingga akan menimbulkan komitmen teguh pula pada organisasi tempat bekerja. (A. Dirwan, 2014 : 2)

Selain itu juga perlu dikembangkan afek dan suasana hati, pengembangan persepsi organisasi internal lembaga dan eksternal lembaga. Dalam lembaga pendidikan terjadi hubungan interpersonal dan hubungan antar kelompok. Semua itu akan mempengaruhi proses dan efektivitas organisasi ((L. Daft Richard 2006 :64).

C. Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural

Pemimpin dalam manajemen memegang peranan untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada pada organisasi (Robert Krietner, 1989 : 9). Dalam hal ini pemimpin harus mampu mempengaruhi personelnya menuju pendidikan karakter yang berbasis multikultural. Manajemen tidak hanya dipandang sebagai ilmu, melainkan juga sebagai seni. Adalah Stoner (2006:15) menyatakan bahwa manajemen sebagai *"The art of getting things done through people"*.

Strategi kepemimpinan pimpinan pondok pesantren Darussalam Martapura, pondok pesantren Ibnul Amin Pemangkih, pondok pesantren Al Falah Banjarbaru membentuk karakter multikultural santri adalah;

- 6) Pondok Pesantren menerima siapapun yang ingin menmba ilmu, tidak membeda-bedakan status sosial, ekonomi, warna kulit, suku dan bangsa.
- 7) Menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik, dengan gaya demokratis dan dinamis situasional
- 8) Pimpinan dan para guru menunjukkan sikap dan perilaku yang terbuka, peduli, hangat, menghargai perbeda, toliransi mengayomi, membimbing para santri.
- 9) Konsisten antara perkataan/ apa yang diajarkan dengan perbuatan.
- 10) Memberikan nasihat, motivasi, pembiasaan dan pengawasan.

Pimpinan ponpes dapat mengimplementasikan prinsip pendidikan multikultural yaitu " upaya reformasi lembaga pendidikan, dirancang untuk meningkatkan pemerataan pendidikan untuk berbagai budaya , etnis , kelompok dan ekonomi "(Bank, 1993, p. 6, dalam Michael Vavrus 2006: 1) Pendidikan multikultural memiliki konsep semua peserta didik, tanpa memperhatikan gender, status sosial, suku, ras atau karakteristik budaya, wajib memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama untuk belajar di sekolah.

Dalam strategi perlu kompetensi untuk pemimpin pendidikan karakter multikultural sebagaimana yang dikembangkan oleh McCall dan Hollenbeck (2002) sebagai berikut:

- Fleksibilitas dalam strategi dan taktik
- Sensitivitas Budaya
- Kemampuan untuk menangani kompleksitas
- Ketahanan dan akal
- Kejujuran dan integritas
- stabilitas Pribadi
- Suara keterampilan teknis : (Mery L. Connerley, Paul B Padersen, 2006 : 73)

Pemimpin (Pengasuh, Kepala Sekolah) sebagai tokoh sentral pendidik akan menjadi referensi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah bersangkutan. *"One of my teachers was such a towering personality that he radically changed the direction of my life, though I was scarcely aware of his influence at the time* (Bryan R. Warnick, 2008 :1).

Hasil penelitian menunjukkan prasangka merupakan kendala utama bagi seorang pemimpin multikultural. Untuk itu perlu kerja keras untuk menghilangkan prasangka, itulah gagasan dalam upaya menjadi untuk menjadi pemimpin multiculturally kompeten. (Mery L. connerlyy, Paul B Pedersen, 2005 : 15.). Pemimpin relegius bukan berarti pemimpin anti agama lain (T. Buchan Michael. 2013 : 105).

BAB VI
PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari paparan-paparan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Perencanaan Pimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri yaitu; pimpinan pondok pesantren melakukan perencanaan dengan dasar dan tujuan yang jelas dalam pembentukan akhlak/ karakter multikultural, merumuskan tujuan, tata tertib, larangan, sanksi, kewajiban dan proses pelaksanaan pendidikan untuk membentuk karakter multikultural, erumuskan kurikulum yang memuat pelajaran akhlak/ karakter bersumber dari kitab-kitab akhlak, merancang strategi dan mempertahankan kitab kuning sebagai sumber pembentukan akhlak/karakter multikultural.
2. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Ciptakan Budaya Organisasi Membentuk Karakter Multikultural Santri yaitu; pinpinan mempertahankan dan mengembangkannya sesuai tuntutan perkembangan jaman, kitab-kitab akhlak yang dipelajari yang wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, Pengasuh/ pimpinan sebagai publik figur kharismatik, membangun kometmen bersama untuk menerima dan menghargai teguran, nasihat, pembauran atau hidup berdampingan antara santri dengan pengasuh dan para guru.
3. Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantre Membentuk Karakter Multikultural Santri yaitu; menerima siapapun yang ingin menimba ilmu, tidak membeda-bedakan status sosial, ekonomi, warna kulit, suku dan bangsa, tipe kepemimpinan kharismatik, dengan gaya demokratis dan dinamis situasional, menunjukkan sikap dan perilaku yang terbuka, peduli, hangat, menghargai perbeda, toliransi mengayomi, membimbing para santri, konsisten antara perkataan/ apa yang diajarkan dengan perbuatan, memberikan nasihat, motivasi, pembiasaan dan pengawasan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, ada beberapa saran yang disampaikan:

1. Guru/ Ustadz sebagai suri tauladan para santri disarankan memiliki kepemimpinan dengan karakter dan perilaku yang baik atau menunjukkan karaktermultikultural yang ingin dikembangkan. Mendorong secara konsisten kepada para santri untuk dapat tumbuh berkembang dalam karakter spriritual, peduli, cinta kasih, cinta tanah air, menghargai perbedaan, toleransi, jujur dan disiplin.
2. Pengasuh/ Pimpinan pondok pesantren, agar selalu meralisasikan kepemimpinannya dalam upaya pembentukan karakter multikultural dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua santri untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Merancang strategi kepemiminan dan upaya-upaya membentuk karakter multikultural santri.
3. Kementrian Agama Repulik Indonesia sudah sewajarnya jika pendidikan karakter multikultural menjadi suatu proyek pengembangan masa depan jatidiri bangsa Indonesia dengan melakukan bantuan secara nyata kepada pondok pesantren terkait pengembangan karakter multikultural .
4. Keilmuan Kepemimpinan pendidikan karakter multikultural perlu dilakukan pengkajian tentang kepemimpinan pondok pesantren dalam pengeambangan karakter multikultural. Teori keilmuan tentang kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural perlu dilakukan kajian dalam berbagai aspek.
5. Peneliti dan penelitian lanjutan perlu dilakukan penelitian yang mendalam sehingga menjadi bahan pembanding karya ilmiah yang menyangkut kepemimpinan pendidikan karakter. Penelitian ini meliputi perencanaan pimpinan, strategi ciptakan budaya organisasi, strategi kepemimpinan membentuk karakter berbasis multikultural dapat dijadikan bahan rujukan oleh peneliti lanjutan.

Daftar Rujukan

Achmad Fedyani Saefuddin. 2006. "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia" dalam Jurnal *Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. Volume 2, Nomor 1.

Arthur. J. 2008. *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America*. James Arthur Larry P. Nucci and Darcia Narvaez (Ed) 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: by Routledge.

- Bedjo Sujanto. 2007. Cet. I. *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika Persaudaraan dalam Kemajemukan*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Blum L. 2010. Secularism, multiculturalism and same-sex marriage: a comment on Brenda Almond's 'Education for tolerance', *Journal of Moral Education* 39. Routledge. (2), 145-160:
- Bungin, B. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Buchan, M.T. 2013. *Leadership and Religious Schools International Perspectives and Challenges*. New York, London, New Delhi, Sydney. Bloombury.
- Milles, dkk. 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook. Third Edition*. Arizona State University. Sage.
- Connerley, M.L. & Padersen P. B. 2005. *Leadership in a Diverse and Multicultural Environment, Developing Awareness, knowledge and Skills*, Sage Publications London, New Delhi.
- Cockburn, A.D. 2013, *Headteachers, Mediocre Colleagues and the Challenges of Educational Leadership Reflections on Teacher Quality*, University of East Anglia, MacMilan.
- Carr, D. 2008. Character Education as the Cultivation of Virtue (100-115) Dalam Larry P. Nucci and Darcia Narvaez (Ed) 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: by Routledge.
- Dirwan, A. 2015. Pengaruh Budaya Organisasi dan Komitmen terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta. Jakarta: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 1-8.
- Doty, J. 2006. Sports Build Character?!. *Journal of College & Character Volume vii*, No. 3, April 2006.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Choirul Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Imron, A. 2012. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk di Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. 2015. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukhadis, A. 2015. *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, Malang: Aditya Media Publishing.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

- Sa'dan, M.2015 JurnalTOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.1 Januari-Juni 2015
- Ulfatin, N. 2015.*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Malang: MNC Publishing.
- Vessels, G., & Huitt, W. (2005).*Moral and character development*. Paper presented at the National Youth at Risk Conference, Savannah, GA, March 8-10. Retrieved [date], from <http://www.edpsycinteractive.org/papers/chardev.pdf>
- Vavrus, M.2002,*TransformingtheMulticultural Educationof TeachersTheory, Research, and Practic*,Foreword byMary DilworthTeachers CollegeColumbia UniversityNew York and London.
- Warnick, Bryan R. 2008. *Imitation and EducationA Philosophical Inquiry into Learning by Example*. New York: State University of New York Press, Albany.
- Wattarasook, W. 2013, Multi-cultural Education Management.*GSE e-Journal of Education*.E-ISSN 2289-6889. Hal 99-103.Organized by WorldConferences.

Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri

	Tujuan Penelitian	Sub. Pokok/ pertanyaan Penelitian	IPD
1.	Mendeskripsikan Profil multikultural Santri, Pengasuh dan Ustadz	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah santri dan Pimpinan, Ustadz, serta pegawai secara keseluruhan 2. Persentasi jumlah suku, bahasa dan budaya para pengasuh/pimpinan ustadz dan pegawai 3. Jumlah siswa keseluruhan 4. Persentasi jumlah suku, bahasa dan budaya para siswa 5. Suku, agama, bahasa dan kultur masyarakat sekitar 	Dokumenter, Wawancara, Observasi
2.	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visi dan Misi Pesantren 2. Dasar pijakan dalam mejalankan pendidikan di Pesantren yang berhubungan dengan karakter multikultural. 3. Kebijakan-kebijakan dalam membentuk karakter multikultural santri. 4. Tata tertib dan peraturan pondok pesantren 5. Kurikulum pondok pesantren 	
3.	Strategi Kepemimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana stuktur organisasi? 2. Bagaimana penempatan personalia? 3. Bagaimana atribut dan prilaku personel? 4. Bagaimana menciptakan Iklim organisasi? 5. Bagaimana menciptakan budaya organisasi? 6. Problem menciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultural santri? 	Wawancara, Observasi, studi dokumenter
4.	strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter mutikultural santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaiamanagaya kepemimpinan dipondok pesantren membentuk karakter multikultural santri? 2. Apa saja kompetensi yang harus dimiliki pemimpin dalam membentuk karakter multikultural santri? 3. Bagaimana Strategi membangun kebersamaan? 4. Bagaimana strategi pembelajaran pondok pesantren dalam membentuk karakter multikultural santri? 5. Bagaimana pengawasan pembentukan karakter multikultural santri? 	Observasi wawancara

RENCANA ANGGARAN BELANJA (RAB) PENELITIAN
STRATEGI PIMPINAN PONDOK PESANTREN SALAFIAH MEMBENTUK
KARAKTER MULTIKULTURAL SANTRI

Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam, Ibnu Amin, al Falah Kalimantan Selatan

No	Jenis kegiatan	VOL	Satuan	Harga	Ket
1	Pra Kegiatan				
	Pembuatan Proposal Penelitian				
	1. Transport (2orang x 3 Keg.)	6	300.000,-	1.800.000,-	
	2. Konsumsi rapat (2 orang 3 x Keg)	6	50.000,-	300.000,-	
	3. Uang harian (2 x3 x 2 hari)	10	300.000	3.000.000,-	
	4. Akumodasi (2 x 3x 2 hari)	10	300.00	3.000.000,-	
	5. Buku-buku referensi	10	100.000,-	1.000.000,-	
	6. ATK (1 Paket)	1	800.000,-	800.000,-	
2	Pelaksanaan Penelitian				
	a. Penggali data dilapangan				
	1. Transport (2 orang x 3 x 10 hari)	30	300.000,-	9.000.000,-	
	2. Uang harian 2 orang x 30 hr	60	300.000,-	18.000.000,-	
	3. Akumodasi 2 orang x 2 x 10 hr	40	300.000,-	12.000.000,-	
	b. Belanja Bahan				
	1. Buku-buku Referensi	10	100.000,-	1.000.000,-	
	2. Fotocopy	1	500.000,-	500.000,-	
	3. Alat Penelitian (1 paket)	1	500.000,-	500.000,-	
	4. ATK	1	700.000,-	700.000,-	
3	Pasca Pelaksanaan				
	a. Transport 2 x 3 keg. x 2 hari	12	300.000,-	3.600.000,-	
	b. Akumodasi 2 orang x 3keg x 2 hari	12	300.000,-	3.600.000,-	
	c. Konsumsi 10 orang x 3 hr	30	25.000,-	750.000,-	
	d. Pembuatan Laporan		9.000.000,-	9.000.000,-	
	e. Penggandaan	25	50.000,-	1.250.000,-	
	f. Pengiriman	1	200.000,-	200.000,-	
	TOTAL			70.000.000	